

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA DISTRO
PAKAIAN DI KOTA DAN KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**Muhammad Irfan Nugroho
135020100111004**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Distro Pakaian di Kota dan Kabupaten Malang"

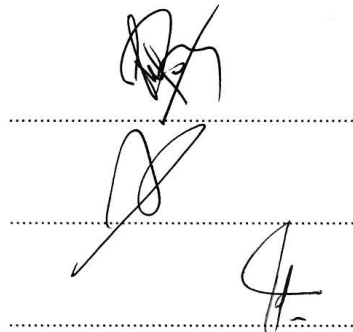
Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Irfan Nugroho
NIM : 135020100111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **26 April 2017** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.


SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE.,MS.
NIP. 19520415 197412 1 001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Susilo, SE., MS.
NIP. 19601030 198601 1 001
(Dosen Penguji I)
3. Eddy Suprpto, SE., ME.
NIP. 19580709 198603 1 002
(Dosen Penguji II)



.....
.....
.....

Malang, 4 Mei 2017
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MŞ.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Irfan Nugroho**
Tempat, tanggal lahir : **Malang, 30 Agustus 1995**
NIM : **135020100111004**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Sumber Daya**
Alamat : **Jl. Yos Sudarso RT 06 / RW 02**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Distro Pakaian Di Kota dan Kabupaten Malang

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE.,MS.
NIP. 19520415 197412 1 001

Malang, 3 April 2017

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Irfan Nugroho
NIM. 135020100111004

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja
Pada Usaha Distro Pakaian Di Kota dan Kabupaten Malang**

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Irfan Nugroho
NIM : 135020100111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.



**Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,**

**Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001**

**Malang, 3 April 2017
Mengetahui,**

Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. M. Pu Djihardjo, SE.,MS.
NIP. 19520415 197412 1 001**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Irfan Nugroho
NIM : 135020100111004
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 30 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Laki - laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya
Alamat Perguruan Tinggi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Jl. MT. Haryono No. 165 Malang

Telp 551396, 553834 Fax 553736

Alamat : Jl. Yos Sudarso RT 06/RW 02 Kepanjen
No HP : 081336709465
Email : Irfanugros@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

2013 - 2017 : S1 Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang
2010 - 2013 : SMA Negeri 1 Kepanjen
2007 - 2010 : SMP Negeri 4 Kepanjen
2001 - 2007 : SD Negeri Mangunrejo 01

Pengalaman Kepanitiaan

2014 : Staff Divisi Perlengkapan Ecolympics

MOTTO

“ALL THE IMPOSSIBLE IS POSSIBLE FOR THOSE
WHO BELIEVE!”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya serta tidak lupa shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Distro Pakaian Di Kota Dan Kabupaten Malang”**. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan dan kesulitan. Namun dengan adanya doa, dukungan, dan bantuan dari beberapa pihak, maka penulis mampu melewati itu semua dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada penulis selama hidup di dunia ini.
2. Bapak Prof. Chandra Fajri Ananda, SE., MSc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE.,MS. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Dr. Susilo, SE., MS. selaku Dosen Penguji I dan Eddy Suprpto, SE., ME. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan masukan dalam penyusunan skripsi ini
6. Seluruh dosen pengajar Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga tercinta yang telah begitu tulus memberikan semangat, dorongan, dan doa bagi penulis.
8. Segenap teman – teman jurusan Ilmu Ekonomi 2013 dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kuliah dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, baik dalam teknik penyajian materi maupun pembahasan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya. Amiin.

Malang, 31 Mei 2017

Penulis

Abstraksi

Nugroho, Muhammad Irfan. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Distro Pakaian Di Kota Dan Kabupaten Malang. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE.,MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Faktor - faktor yang digunakan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja diantaranya yaitu tingkat upah, modal usaha, omzet penjualan, dan lama usaha. Penelitian ini menggunakan data primer yang langsung didapat dari responden, yaitu pemilik atau pengelola usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi linier berganda atau bisa disebut dengan Ordinary Least Square (OLS) dengan alat bantu uji, yaitu Eviews 9. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 50 responden.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyebutkan bahwa variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang, sementara variabel modal, omzet penjualan dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Faktor yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang adalah faktor omzet penjualan.

Kata kunci : Penyerapan Tenaga Kerja, Upah, Modal, Omzet Penjualan, Lama Usaha, Usaha Distro.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| SURAT PERNYATAAN..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | iv |
| MOTTO..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAKSI..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Konsep Tenaga Kerja | 12 |
| 2.1.1. Teori Permintaan Tenaga Kerja..... | 14 |
| 2.1.2. Teori Penawaran Tenaga Kerja..... | 17 |
| 2.1.3. Pasar Tenaga Kerja | 19 |
| 2.1.4. Penyerapan Tenaga Kerja..... | 20 |
| 2.2 Pengertian Distro | 21 |
| 2.3 Upah | 22 |

| | |
|--------------------------------|----|
| 2.4 Modal | 24 |
| 2.5 Omzet Penjualan | 25 |
| 2.6 Lama Usaha..... | 26 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2.8 Kerangka Pemikiran..... | 28 |
| 2.9 Hipotesis | 29 |

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Jenis Penelitian | 30 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian | 30 |
| 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian | 31 |
| 3.3.1 Variabel Terikat | 31 |
| 3.3.2 Variabel Bebas | 31 |
| 3.4 Populasi dan Sampel | 32 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data..... | 33 |
| 3.5.1 Jenis Data | 33 |
| 3.5.2 Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| 3.6 Metode Analisis..... | 34 |
| 3.6.1 Uji Hipotesis | 35 |
| 3.6.2 Uji Asumsi Klasik..... | 37 |

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Gambaran Umum Kota dan Kabupaten Malang | 41 |
| 4.2 Perkembangan Distro | 45 |
| 4.3 Deskripsi Responden | 48 |
| 4.3.1 Jenis Kelamin..... | 48 |
| 4.3.2 Usia..... | 49 |
| 4.3.3 Pendidikan | 51 |
| 4.4 Deskripsi Data..... | 52 |

| | |
|--|-----------|
| 4.4.1 Jumlah Tenaga Kerja | 52 |
| 4.4.2 Upah | 53 |
| 4.4.3 Modal | 54 |
| 4.4.4 Omzet Penjualan..... | 55 |
| 4.4.5 Lama Usaha | 57 |
| 4.5 Uji Asumsi Klasik | 58 |
| 4.5.1 Uji Multikolinearitas | 58 |
| 4.5.2 Uji Heterokedastisitas..... | 58 |
| 4.5.3 Uji Autokorelasi | 60 |
| 4.5.4 Uji Normalitas..... | 61 |
| 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda..... | 63 |
| 4.7 Uji Statistik | 66 |
| 4.7.1 Uji t..... | 66 |
| 4.7.2 Uji f..... | 67 |
| 4.7.3 Koefisien Determinasi..... | 68 |
| 4.8 Implikasi Penelitian | 68 |
| 4.8.1 Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja | 68 |
| 4.8.2 Pengaruh Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja | 69 |
| 4.8.3 Pengaruh Omzet Penjualan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja | 70 |
| 4.8.4 Pengaruh Lama Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja | 71 |
| BAB V : PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan | 75 |
| 5.2 Saran | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 78 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 1.1 | Jumlah Penduduk Usia 15 Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Indonesia, Tahun 2013 - 2015..... | 3 |
| Tabel 1.2 | Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2010 – 2013 Menurut Sektor Kreatif (orang) | 5 |
| Tabel 4.1 | PDRB Kota Malang Tahun 2012 - 2015..... | 43 |
| Tabel 4.2 | PDRB Kabupaten Malang Tahun 2010 - 2014 | 45 |
| Tabel 4.3 | Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin | 49 |
| Tabel 4.4 | Distribusi Responden berdasarkan Usia | 50 |
| Tabel 4.5 | Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan | 51 |
| Tabel 4.6 | Jumlah Tenaga Kerja..... | 52 |
| Tabel 4.7 | Rata- Rata Upah Tenaga Kerja | 53 |
| Tabel 4.8 | Modal Usaha Responden | 54 |
| Tabel 4.9 | Omzet Penjualan Responden | 55 |
| Tabel 4.10 | Lama Usaha Responden | 56 |
| Tabel 4.11 | Hasil Uji Multikolinieritas | 58 |
| Tabel 4.12 | Hasil Uji Heterokedastisitas | 59 |
| Tabel 4.13 | Hasil Uji Autokorelasi | 60 |
| Tabel 4.14 | Hasil Uji Normalitas | 61 |
| Tabel 4.15 | Hasil Regresi | 63 |
| Tabel 4.16 | Hasil Uji t | 65 |
| Tabel 4.17 | Hasil Uji f | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Komposisi Penduduk dan tenaga kerja | 14 |
| Gambar 2.2 | Kurva Fungsi Permintaan Tenaga Kerja | 15 |
| Gambar 2.3 | Kurva Backward Bending Supply | 18 |
| Gambar 2.4 | Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja | 20 |
| Gambar 2.5 | Model Kerangka Pemikiran | 29 |
| Gambar 4.1 | Peta Wilayah Kota Malang | 41 |
| Gambar 4.2 | Peta Wilayah Kabupaten Malang | 44 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|----------------------------------|
| Lampiran 1 | Data Responden Penelitian |
| Lampiran 2 | Kuisisioner Penelitian |
| Lampiran 3 | Hasil Regresi |
| Lampiran 4 | Asumsi Klasik |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan memiliki tujuan yaitu tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Agar tujuan tersebut tercapai, maka perlu adanya suatu upaya pengembangan perekonomian yang mampu meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi pengangguran maupun kemiskinan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat luas. Keberhasilan suatu negara dalam membangun perekonomian diukur dari tinggi atau rendahnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi, maka proses pembangunan ekonomi akan dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi rendah, maka proses pembangunan ekonomi akan bisa terhambat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan suatu negara.

Pembangunan ekonomi suatu negara bertujuan untuk kesejahteraan nasional serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, penanganan ketimpangan, serta pengentasan kemiskinan dimana pembangunan ini mencerminkan perubahan total suatu masyarakat (Todaro,2007). Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja,

pemerataan pendapatan serta mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah. Salah satu tujuan penting dari pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengimbangi pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang pertumbuhannya lebih cepat dari pada pertumbuhan kesempatan kerja.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat besar serta angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Dengan tingginya angka pertumbuhan penduduk di Indonesia maka akan meningkatkan jumlah angkatan kerja setiap tahunnya. Peningkatan jumlah angkatan kerja selalu lebih cepat dari pada pertumbuhan kesempatan kerja, bertambahnya jumlah angkatan kerja akan menaikkan jumlah penawaran tenaga kerja itu sendiri, sedangkan jumlah permintaan tenaga kerja cenderung tetap. Apabila jumlah peningkatan angkatan kerja yang tinggi ini tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja maka terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja sehingga akan memunculkan pengangguran.

Dari data yang di himpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), kondisi keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada bulan Februari 2015 mencatat adanya peningkatan jumlah angkatan kerja dari bulan Agustus 2014 sebanyak 6,4 juta orang menjadi 128,3 juta orang, namun jumlah tersebut kembali menurun menjadi 122,38 juta orang pada bulan Agustus 2015. Sedangkan jumlah jumlah pengangguran terbuka cenderung mengalami fluktuasi, pada bulan Agustus 2014 sebesar 5,94%, namun pada bulan Agustus mengalami kenaikan menjadi 6,18%.

Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Usia 15 Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Indonesia, Tahun 2013 – 2015

| Jenis Kegiatan Utama | Satuan | 2013 | 2014 | | 2015 | |
|---------------------------------------|------------|---------|----------|---------|----------|---------|
| | | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| 1. Angkatan kerja | Juta orang | 120,17 | 125,32 | 121,87 | 128,30 | 122,38 |
| Bekerja | Juta orang | 112,76 | 118,17 | 114,63 | 120,85 | 114,82 |
| Penganggur | Juta orang | 7,41 | 7,15 | 7,24 | 7,45 | 7,56 |
| 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja | % | 66,77 | 69,17 | 66,60 | 69,50 | 65,76 |
| 3. Tingkat Pengangguran Terbuka | % | 6,17 | 5,70 | 5,94 | 5,81 | 6,18 |
| 4. Pekerja tidak penuh | Juta orang | 37,74 | 36,97 | 35,77 | 35,68 | 34,31 |
| Setengah penganggur | Juta orang | 11,00 | 10,57 | 9,68 | 10,04 | 9,74 |
| Paruh waktu | Juta orang | 26,74 | 26,40 | 26,09 | 25,64 | 24,57 |

Sumber: BPS, 2016

Indonesia merupakan suatu negara dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa, maka dengan banyaknya penduduk tersebut dapat dijadikan sebagai peluang membuka bisnis salah satunya yaitu bisnis *fashion*. Industri fashion sendiri merupakan sub-sektor dari industri kreatif yang mempunyai potensi besar dan peluang bisnis yang menjanjikan di era globalisasi, industri ini melibatkan banyak pekerja dengan berbagai pihak mulai dari asal serat, pembuat

kain, desainer, produsen sampai distributor, mulai dari bisnis kecil sampai bisnis besar, serta juga melibatkan banyak tenaga kerja dengan berbagai keahlian dan bakat. Kegiatan profesi tersebut terdiri dari sektor-sektor yang terpisah tetapi saling tergantung, yang semuanya dikhususkan untuk memuaskan permintaan konsumen dalam hal berbusana.

Pada tahun 2015 industri fashion menyumbang kontribusi paling besar pada PDB Indonesia di sektor industri kreatif. Seiring muncul dan berkembangnya industri kreatif di Indonesia, industri fashion pun muncul sebagai sebuah industri strategis yang berpotensi besar untuk terus dikembangkan di Indonesia. Industri fashion memerlukan input berupa sumberdaya kreatif dan nilai budaya dimana keduanya tersedia banyak di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki gagasan seni, nilai budaya, inovasi dan kekayaan intelektual lain yang besar dan hal ini merupakan salah satu penggerak utama industri fashion ini. Selain itu secara tidak langsung industri fashion ini juga berpotensi besar dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.2 : Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2010 – 2013 Menurut Sektor Kreatif (orang)

| Sektor | Uraian | 2010 | 2011 | 2012 | 2013* |
|-------------------------------|------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Periklanan | 17.816 | 19.146 | 20.050 | 20.600 |
| 2 | Arsitektur | 38.268 | 40.574 | 42.121 | 42.670 |
| 3 | Pasar Barang Seni | 14.956 | 15.163 | 15.237 | 15.269 |
| 4 | Kerajinan | 2.909.574 | 2.988.101 | 3.077.099 | 3.109.047 |
| 5 | Desain | 160.216 | 163.265 | 166.019 | 167.576 |
| 6 | Fesyen | 3.750.197 | 3.787.450 | 3.809.339 | 3.838.756 |
| 7 | Film, Video, dan Fotografi | 56.937 | 60.006 | 62.495 | 63.755 |
| 8 | Permainan Interaktif | 22.443 | 23.181 | 23.729 | 23.928 |
| 9 | Musik | 50.612 | 53.127 | 55.030 | 55.958 |
| 10 | Seni Pertunjukan | 72.010 | 75.494 | 78.131 | 79.258 |
| 11 | Penerbitan & Percetakan | 490.422 | 496.067 | 503.925 | 505.757 |
| 12 | Layanan Komputer dan Piranti Lunak | 65.627 | 67.438 | 69.037 | 69.451 |
| 13 | Radio dan Televisi | 123.051 | 125.392 | 127.189 | 128.061 |
| 14 | Riset dan Pengembangan | 13.851 | 14.537 | 15.148 | 15.373 |
| 15 | Kuliner | 3.707.894 | 3.732.961 | 3.735.019 | 3.736.968 |
| Jumlah Ekonomi Kreatif | | 11.493.875 | 11.661.900 | 11.799.568 | 11.872.428 |

Ket. *) Angka Sementara

Sumber: BPS, 2016

Tabel diatas merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ekonomi kreatif di Indonesia mulai tahun 2010 sampai tahun 2013. Dimana jumlah tenaga kerja yang terserap pada sub sektor fashion cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja yang terserap pada sub sektor fashion yaitu sebanyak 3.838.756 orang, paling banyak diantara subsektor ekonomi kreatif kreatif yang lain.

Di Kota dan Kabupaten Malang, perkembangan industri fashion ditandai dengan banyak bermunculannya distro (*distribution store*) pakaian yang menjual beraneka ragam produk fashion mulai dari pakaian anak, remaja, dewasa hingga fahion muslim seperti hijab serta mulai dari yang skala usahanya kecil sampai yang besar. Banyak orang yang membuka bisnis fashion tersebut dikarenakan bisnis ini memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan banyak keuntungan.

Produk fashion yang terus berubah tiap waktu mengikuti perkembangan zaman semakin membuat bisnis ini berkembang dengan cepat. Selain itu dengan berkembangnya kelas menengah maka akan merubah gaya hidupnya yang lebih peduli dengan perkembangan fashion sehingga bisnis ini semakin cepat berkembang.

Hal ini membuktikan bahwa Kota dan Kabupaten Malang menjadi salah satu kota yang memiliki peluang besar untuk bisnis tersebut. Keberadaan banyak toko pakaian atau distro pakaian yang beraneka ragam membuktikan bahwa Malang menjadi kota yang diperhitungkan untuk tumbuh kembangnya industri fashion. Bisnis fashion di Malang banyak menargetkan konsumennya kaum muda seperti siswa SMA dan mahasiswa dikarenakan banyaknya jumlah penduduk pada usia tersebut serta selera mereka yang terus berubah mengikuti perkembangan dari fashion itu sendiri sehingga bisnis ini memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang

Perkembangan usaha distro di Kota Malang dapat dilihat dengan keberadaan distro – distro besar, seperti Inspired dan Heroine yang sudah memiliki beberapa cabang. Hal ini membuktikan bahwa Kota Malang menjadi salah satu kota yang memiliki peluang untuk bisnis tersebut. Keberadaan usaha distro yang berskala nasional maupun internasional tetapi membuka cabang di Kota Malang dan tidak pada kota lain di Jawa Timur, hal tersebut merupakan bukti bahwa Malang menjadi kota yang diperhitungkan untuk tumbuh kembangnya industri fashion. Kota Malang diperhitungkan menjadi salah satu kota untuk membuka cabang sebuah distro besar di Indonesia karena setiap tahunnya kedatangan mahasiswa baru, mahasiswa adalah kelompok anak muda yang peduli dan tergerak akan *fashion*, berkembangnya komunitas serta gaya hidup masyarakat Kota dan Kabupaten Malang.

Selain itu berkembangnya dunia *fashion* di Kota Malang terlihat dari diadakannya berbagai macam event tentang *fashion* mulai dari tingkat provinsi sampai nasional. Salah satu event terbesar di Indonesia yang rutin tiap tahun mengadakan acaranya berupa pameran produk *fashion* dan stand-stand yang diisi oleh berbagai macam distro di Indonesia yaitu acara Kickfest dan Indiecloth. Dari acara tersebut terlihat besarnya antusias warga Malang raya untuk datang melihat serta berbelanja produk *fashion* dalam acara tersebut, hal ini membuktikan bahwa Malang Raya mempunyai potensi konsumen yang besar untuk bisnis tersebut.

Banyak yang beranggapan bahwa usaha distro pakaian belum banyak menyerap tenaga kerja bila dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan manufaktur, namun kenyataannya distro – distro tersebut memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja yang dominan, banyak yang mempekerjakan tenaga kerja baik part time maupun fulltime. Jumlah angkatan tenaga kerja yang terus bertambah pada tiap tahunnya, sementara bagi industri *fashion* khususnya usaha distro pakaian yang sedang berkembang membutuhkan tenaga kerja mulai dari industri kecil sampai industri besar, produsen, distributor dan melibatkan banyak pekerja dengan berbagai keahlian dan bakat. Tentu saja hal ini dapat menyerap tenaga kerja yang tiap tahunnya angkatan kerja semakin banyak.

Dengan pertumbuhan usaha distro pakaian yang terus meningkat tiap tahunnya tersebut menandakan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan juga meningkat, dan akan meningkatkan permintaan akan tenaga kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja. Selain itu permintaan konsumen yang semakin meningkat tentu saja akan memunculkan usaha distro baru dengan konsep yang berbeda-beda untuk memenuhi permintaan konsumen yang tinggi di dunia

fashion. Selanjutnya untuk memenuhi permintaan konsumen yang terus bertambah, usaha distro juga harus menambah faktor produksi yaitu bisa dengan menambah jumlah tenaga kerjanya. Dari penjelasan tersebut terlihat bagaimana peran usaha distro dalam menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Selain itu dengan adanya distro juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya anak muda terhadap produk lokal dimana selaras dengan anjuran dari pemerintah untuk menggunakan produk lokal Indonesia. Beberapa dampak positif yang terjadi antara lain, penyerapan tenaga kerja dan pengurangan angka pengangguran, sekaligus mengembangkan kreativitas dalam berkarya anak bangsa.

Dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja, ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi seorang pemilik usaha distro pakaian untuk berapa banyak memperkerjakan tenaga kerja untuk bisnisnya. Pertama faktor upah, menurut Sumarsono (2003), kenaikan tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Dengan harga barang yang naik, konsumen akan memberi respon untuk mengurangi konsumsi atau tidak membeli barang tersebut. Akibatnya, akan ada beberapa atau banyak produk yang tidak terjual sehingga perusahaan mengurangi produksinya. Sehingga akan berdampak pada berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi biasa disebut efek skala produksi atau *scale effect*.

Selanjutnya faktor modal, penambahan modal terhadap setiap industri akan dapat meningkatkan bahan baku atau dapat mengembangkan usaha (menambah jumlah usaha). Dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri maka akan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula

(Zamrowi, 2007). Faktor selanjutnya adalah omzet penjualan, menurut Swastha (1993), omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang-barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi. Jadi semakin besar omzet penjualan maka penerimaan akan semakin banyak sehingga dapat berakibat pada penambahan tenaga kerja dengan tujuan menambah jumlah produksinya. Selanjutnya faktor lama usaha, semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011). Semakin lama usaha tersebut berjalan berarti skala pemasarannya semakin luas atau produknya sudah dikenal masyarakat luas, dengan begitu akan berkaitan dengan penerimaan dari usaha distro pakaian tersebut. Selain keempat faktor diatas masih banyak lagi yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang penyerapan tenaga kerja dan usaha distro yang merupakan bagian dari industri fashion di Kota dan Kabupaten Malang, maka penulis tertarik untuk membahas melalui penulisan skripsi berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Distro Pakaian Di Kota Dan Kabupaten Malang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, masalah yang ingin diangkat pada penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh modal, upah, omzet penjualan, dan lama usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang?

2. Faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal, upah, omzet penjualan, dan lama usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penulisan diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penulisan ini yaitu:

1. Sebagai sarana untuk menambah informasi dan masukan dalam peningkatan kinerja serta untuk membantu memutuskan penyerapan tenaga kerja yang dilakukan industri fashion khususnya pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada para pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah dan strategi untuk pengembangan lebih lanjut lagi pada industri fashion khususnya usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.

3. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah – masalah sejenis yang telah dibahas oleh penulis, sehingga dapat diperoleh analisa dan kesimpulan yang lebih sempurna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi, karena tenaga kerja mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. Menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pada bab 1 pasal (1), tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki dan wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam negeri maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

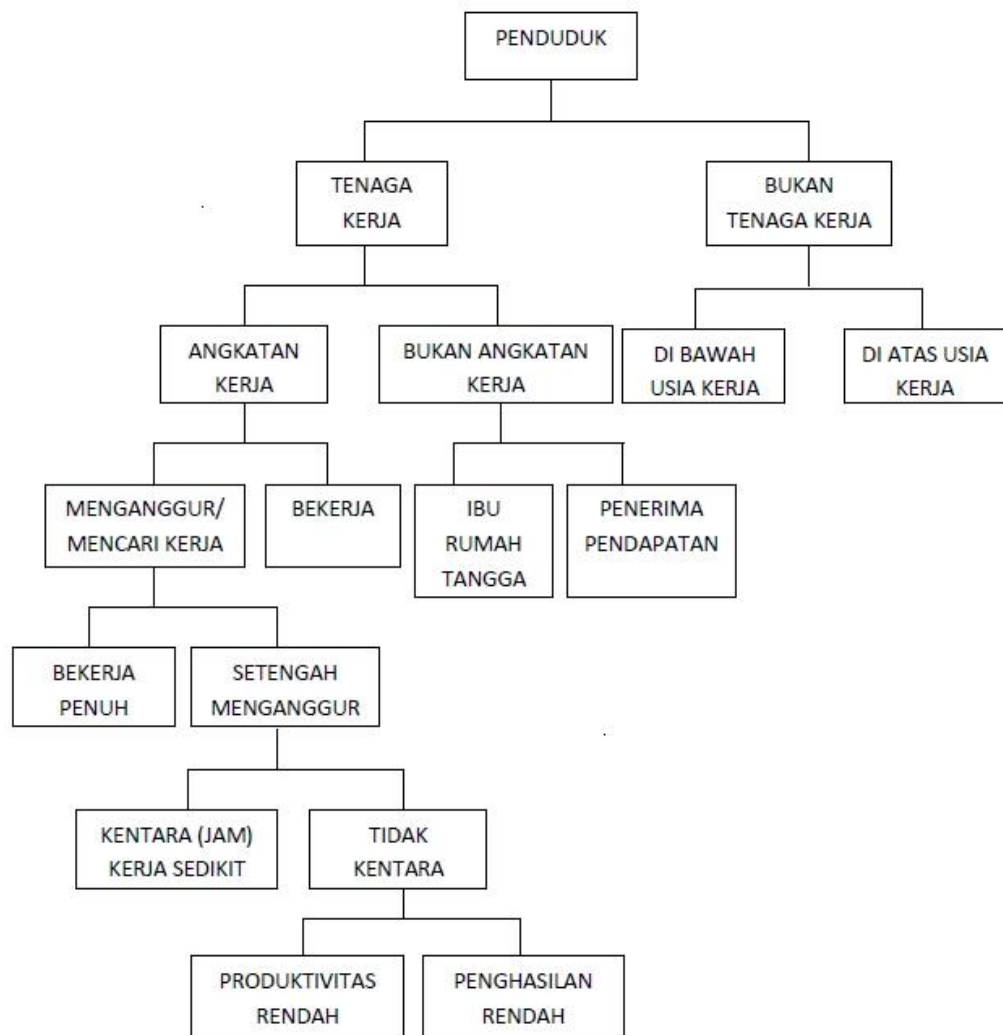
Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 2001). Sedangkan menurut Mulyadi (2003) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-65 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Pada dasarnya tenaga kerja dibagi ke dalam kelompok angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang/jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang mencari kerja (Subri, 2003).

Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar atau mahasiswa), mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja, serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya (pensiun atau penderita cacat) (Simanjuntak, 2001).

Gambar 2.1 : Komposisi Penduduk dan tenaga kerja



Sumber : Simanjuntak, 2001

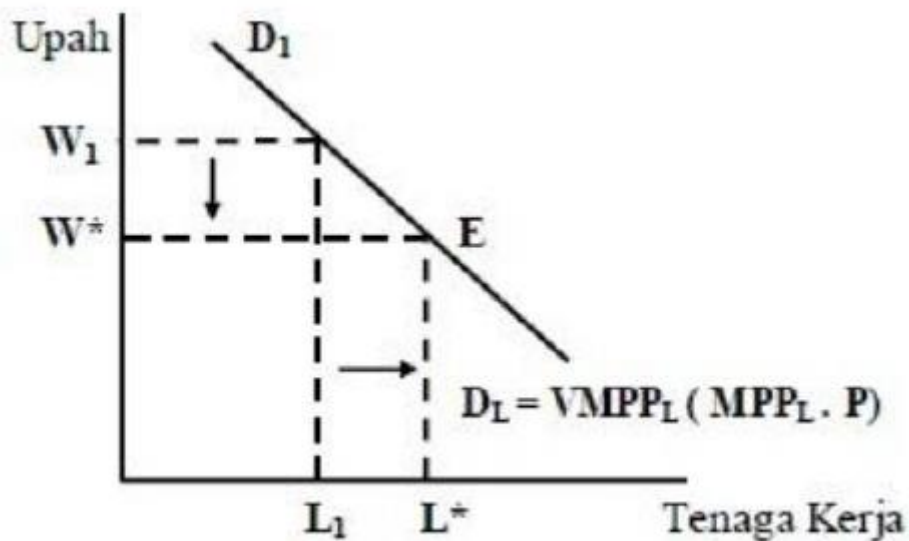
2.1.1. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Bellante dan Jackson (1990), yang dimaksud dengan permintaan adalah sebuah hubungan antara harga dan juga kuantitas. Sedangkan pengertian permintaan tenaga kerja dalam hubungannya dengan tenaga kerja adalah banyaknya jumlah pekerja yang dibutuhkan oleh suatu unit usaha pada tingkat upah tertentu. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat

didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Semakin tinggi permintaan oleh konsumen terhadap barang dan jasa maka permintaan tenaga kerja juga akan meningkat dan juga sebaliknya. Sehingga keputusan dari pengusaha untuk mengurangi atau meningkatkan permintaan tenaga kerja sangat berpengaruh pada permintaan konsumen. Hal ini dikarenakan sebuah perusahaan mempekerjakan seseorang untuk meningkatkan nilai produksinya (Simanjuntak, 1985).

Gambar 2.2 : Kurva Fungsi Permintaan Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 1985

Pada Gambar 2.2 kurva DL menunjukkan besarnya nilai hasil marjinal tenaga kerja (VMPP_L) untuk setiap penggunaan tenaga kerja. Yang berarti menggambarkan hubungan antara tingkat upah (W) dan penggunaan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh titik L₁ dan L*. Pada Gambar 2.2 terlihat bahwa awalnya, tingkat upah berada pada W₁ dan jumlah tenaga kerja yang digunakan

adalah L_1 . Jika tingkat upah diturunkan menjadi W^* , maka tenaga kerja yang diminta meningkat menjadi L^* .

Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil.

1. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Menurut Kuncoro (2002), kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relative mahal dengan input-input lain yang harganya relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimal.
2. Perubahan permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.
3. Harga barang modal turun apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar. Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan.

2.1.2 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi antara jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan tingkat upah yang berlaku. Penawaran tenaga kerja pada suatu daerah adalah suatu penjumlahan dari seluruh tenaga kerja yang tersedia di daerah tersebut.

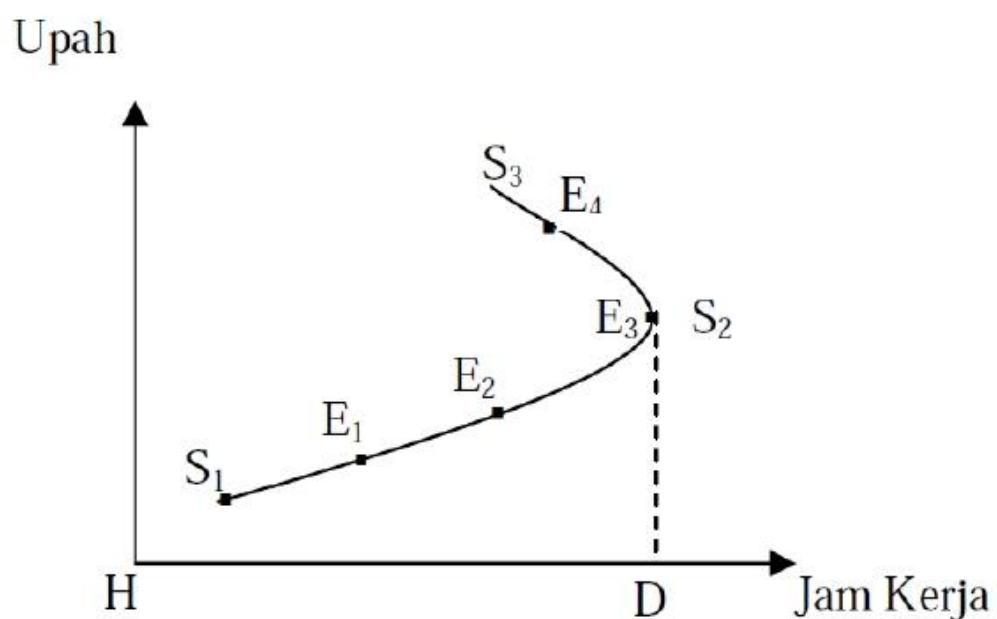
Menurut Bellante dan Jackson (1990), penawaran tenaga kerja adalah hubungan tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Tenaga kerja memiliki dua pilihan dalam mengalokasikan waktu mereka, yaitu untuk bekerja dalam tujuan mendapatkan imbalan upah yang tinggi dan untuk waktu luang. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang tersedia pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan tergantung pada jumlah penduduk, presentase jumlah penduduk yang memilih masuk kedalam angkatan kerja, dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja.

Penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggu, dimana tidak sama diantara setiap orang. Selain itu penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Produktivitas kerja seseorang dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan dan latihan yang sudah diterima (Simanjuntak, 1985).

Ketika terjadi kenaikan upah maka pendapatan tenaga kerja tersebut akan mengalami peningkatan. Sehingga mereka cenderung akan meningkatkan konsumsi dan lebih banyak memilih untuk menikmati waktu luang karena mereka merasa dengan upah yang tinggi tersebut sudah dirasa cukup dan berdampak pada pengurangan jam kerja, hal tersebut dinamakan dengan efek pendapatan

(*income effect*). Namun di sisi lain, kenaikan upah juga dapat diartikan naiknya harga dari waktu. Mahalnya dari harga waktu ini membuat tenaga kerja lebih semangat dalam bekerja dan menyisihkan waktu luangnya dan mereka gunakan untuk bekerja lebih banyak lagi. Perubahan pada waktu kerja tersebut disebut dengan efek substitusi (*Substitution effect*).

Gambar 2.3 : Kurva Backward Bending Supply



Sumber : Simanjuntak (1985)

Dari Gambar 2.3 dapat dilihat bahwa fungsi penawaran tenaga kerja efek substitusi (*Substitutions Effect*) di tunjukan oleh E1 sampai E3. Peningkatan tingkat upah akan meningkatkan semangat dari tenaga kerja untuk menambah jam kerja mereka untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi lagi. Ketika peningkatan upah S1 sampai S2, maka tenaga kerja akan mengurangi jam kerja mereka sehubungan dengan peningkatan upah dari S2 ke S3. Hal tersebut dikarenakan upah yang diberikan sudah cukup tinggi sehingga tenaga kerja akan

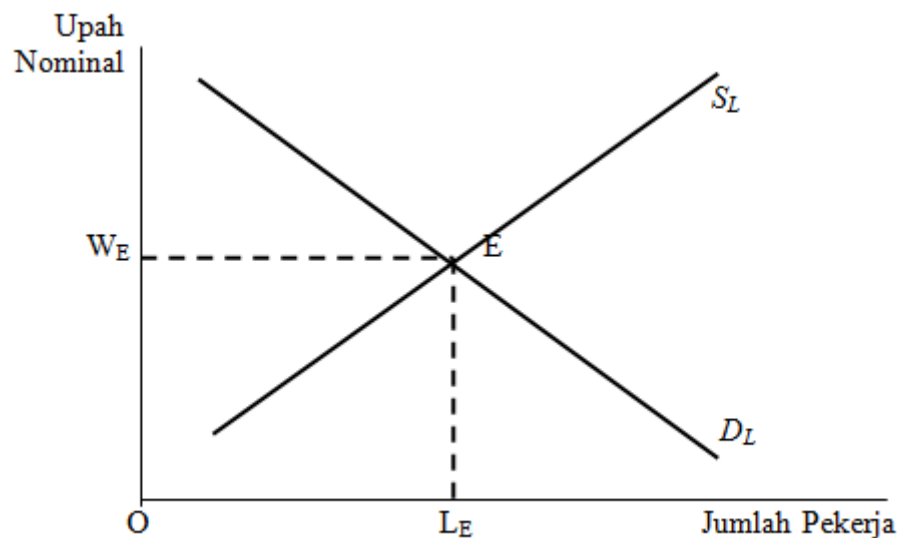
lebih memilih untuk memperbanyak waktu luang dan berakibat akan terjadi penurunan jam kerja. Penurunan jam kerja oleh peningkatan tingkat upah ini disebut kurva penawaran kerja yang membalik. Kurva penawaran kerja terbalik ini hanya bersifat perorangan. Hal ini tidak berlaku untuk penawaran tenaga kerja secara keseluruhan. Dalam penawaran kerja yang lebih luas, kenaikan tingkat upah akan mendorong orang-orang untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Orang yang semula tidak mau bekerja karena upah yang rendah, akan bersedia masuk karena terjadi kenaikan upah yang diberikan.

2.1.3 Pasar Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah tertentu. Sedangkan permintaan tenaga kerja adalah hubungan tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Hal ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Penawaran tenaga kerja dari tiap-tiap keluarga merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Penawaran tenaga kerja untuk suatu daerah adalah penjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di daerah tersebut.

Demikian juga permintaan akan tenaga kerja dari suatu perusahaan merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Jumlah permintaan akan tenaga kerja di suatu daerah tertentu, adalah penjumlahan permintaan dari seluruh pengusaha yang ada di daerah tersebut. Jumlah penawaran dan permintaan di daerah yang bersangkutan kembali menentukan tingkat upah dan jumlah penempatan untuk waktu-waktu berikutnya (Simanjuntak, 1985).

Gambar 2.4 : Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja



Sumber : Subri, 2003

Gambar 2.4 menunjukkan keseimbangan di pasar tenaga kerja dimana perpotongan antara penawaran (S_L) dan permintaan (D_L) disebut titik ekuilibrium, menentukan besarnya penempatan atau jumlah orang yang bekerja (L_E) dan tingkat upah yang berlaku (W_E) yang kemudian dipakai sebagai patokan baik oleh keluarga maupun oleh pengusaha di daerah yang bersangkutan S_L dan D_L . Gambar diatas dapat dipandang sebagai penawaran dan permintaan tenaga kerja untuk suatu daerah.

2.1.4 Penyerapan Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Salah satu sasaran utama pembangunan Indonesia adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai agar dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja (bekerja atau mencari pekerjaan). Kesempatan kerja

memberikan gambaran besarnya jumlah penyerapan pasar kerja sehingga angkatan kerja yang tidak terserap merupakan masalah suatu negara karena menganggur.

Menurut Rahardjo (dalam Prihartanti, 2007) penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan untuk menyerap sejumlah tenaga kerja dalam kaitannya dengan produksi. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara sektor satu dengan sektor yang lain (Sumarsono, 2003).

2.2 Pengertian Distro

Distro, singkatan dari *distribution store* atau *distribution outlet*, adalah jenis toko di Indonesia yang menjual pakaian dan aksesoris yang dititipkan oleh pembuat pakaian, atau diproduksi sendiri. Distro umumnya merupakan industri kecil dan menengah (IKM) yang sandang dengan merk independen yang dikembangkan kalangan muda. Produk yang dihasilkan oleh distro diusahakan untuk tidak diproduksi secara massal, agar mempertahankan sifat eksklusif suatu produk.

Usaha distro (*distribution store*) atau disebut juga *distribution outlet* merupakan jenis usaha busana, sifat usahanya menerima titipan dari clothing company lokal yang memproduksi sendiri seperti t-shirt, tas, dompet, jaket dengan berbagai merk lain dengan jumlah terbatas (Granito, 2008). Pengertian lainnya, distro dapat dikatakan semacam toko yang menjual pakaian dan aksesoris, yang diproduksi sendiri dalam jumlah terbatas dengan merek- merek

tertentu atau merek sendiri dan pangsa pasar tertentu seperti remaja (Granito, 2008). Keunggulan produk yang dihasilkan oleh distro adalah dari segi desain yang unik dan kualitasnya. Produk yang dihasilkan diproduksi dalam jumlah terbatas sehingga eksklusif.

Konsep distro berawal pada pertengahan 1990-an di Bandung. Saat itu band-band independen di Bandung berusaha menjual *merchandise* mereka seperti CD/kaset, t-shirt, dan sticker selain di tempat mereka melakukan pertunjukan. Bentuk awal distro adalah usaha rumahan dan dibuat etalase dan rak untuk menjual *t-shirt*. Selain komunitas musik, akhirnya banyak komunitas lain seperti komunitas punk dan *skateboard* yang kemudian juga membuat toko-toko kecil untuk menjual pakaian dan aksesoris mereka. Kini, industri distro sudah berkembang, bahkan dianggap menghasilkan produk-produk yang memiliki kualitas ekspor. Ada tiga klasifikasi dalam bisnis clothing (Heru, 2008) yaitu :

1. Distro (distributor) yang hanya menjual kembali produk dari *clothing company*.
2. *Clothing* yang mendistribusikan produk ke distro-distro dan jaringan pemasarannya.
3. Konveksi atau tempat produksi/produsen yang memproduksi sendiri semua produk mereka dengan label sendiri pula.

2.3 Upah

Pengertian upah menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Yang Diterima Oleh Pekerja Sampai Dengan Sebesar Upah Minimum Propinsi Atau Upah Minimum Kabupaten/Kota, adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja

atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya.

Sedangkan pengertian upah yang lain menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan dari pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah yaitu pembayaran yang diperoleh karena berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (Simanjuntak,1985). Sedangkan Sumarsono (2003), mendefinisikan upah sebagai suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut Simanjuntak (1985), pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada 3 fungsi upah yaitu:

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja

Sedangkan menurut Sumarsono (2003) upah dibagi menjadi tiga macam yaitu (1) Upah Pokok yakni upah yang diberikan pada karyawan, yang

dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan. (2) Upah Lembur adalah upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan, (3) Tunjangan yaitu sejumlah uang yang diterima karyawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

2.4 Modal

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

Di dalam setiap perekonomian, perusahaan-perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan dan memperbesar usahanya. Menurut Sukirno (2009), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Modal juga dapat diartikan pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli/memperoleh barang-barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang-barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau yang sudah usang.

Modal adalah sumber-sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Kadang-kadang modal dilihat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai daripada sumber-sumber ekonomi non manusiawi termasuk tanah. Itulah sebabnya bila menunjuk pada modal dalam arti luas dan umum, akan dimasukkan semua sumber ekonomi di luar tenaga kerja. Dalam pengertian

ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama dengan faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa baru. Modal atau biaya adalah faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002).

2.5 Omzet Penjualan

Omzet adalah jumlah uang hasil penjualan barang dagangan tertentu selama satu masa jual. Menurut Swastha (1993), omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang-barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi.

Definisi omzet penjualan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah penjualan barang/ jasa dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama periode penjualan tertentu. Menurut Chaniago (1998), omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang/jasa dalam kurun waktu tertentu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh dan berdasarkan volume.

2.6 Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya industri atau usaha yang dijalani oleh pemilik usaha dalam bidangnya sampai saat ini. Dengan semakin lama usaha berdiri dalam menekuni bidang usahanya maka akan dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya, dan dapat menekan biaya produksinya sehingga hasil yang didapatkan akan lebih maksimal dalam memperoleh keuntungan. Dengan keuntungan yang lebih besar maka usaha tersebut lebih cepat berkembang dan menjadi lebih besar sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih besar lagi.

Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011). Seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Jadi semakin lama pengusaha tersebut menekuni bidang industri fashion maka akan semakin bertambah kemampuannya dalam menganalisa selera ataupun perilaku konsumen dalam membeli hasil produk mereka.

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dan informasi bagi penulis. Penelitian terdahulu tersebut terdapat dibawah ini :

1. Luh Diah Citraresmi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif Di Kota Denpasar. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan sedangkan modal, investasi, teknologi, dan jumlah produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Kreatif Subsektor Fesyen Kota Denpasar.

2. Astri Nur Alifia (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Produksi, Investasi, Tingkat Upah, Tingkat pendidikan, Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Kerajinan : Industri Keramik Kota Malang). Hasil penelitiannya adalah variabel Nilai Produksi, Investasi, Tingkat upah, Tingkat Pendidikan, dan Teknologi berpengaruh terhadap Penyerapan tenaga kerja. Dimana faktor yang dominan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah.
3. Muhammad Fuad Kadafi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Konveksi Kota Malang. Hasil penelitian ini adalah volume penjualan, tingkat pendidikan, dan upah berpengaruh positif dan signifikan sedangkan modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Konveksi Kota Malang
4. Afini Fajrul Firdausi (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Peran Industri Manik-Manik Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus : Sentra Industri Manik-Manik Desa Plumbon Gambang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah (X1), modal usaha (X2), omzet penjualan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel lama usaha (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri manik-manik Desa Plumbon Gambang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang.
5. Achma Hendra Setiawan (2010), dalam JEJAK (Jurnal Ekonomi dan Kebijakan) Volume 3 Nomor 1 yang berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Semarang. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha, nilai

investasi, nilai output dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum kota secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terhadap jumlah tenaga kerja, sedangkan nilai output tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Variabel yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM di Kota Semarang adalah jumlah unit usaha, sedangkan variabel nilai output memiliki pengaruh yang paling kecil di antara variabel yang lain.

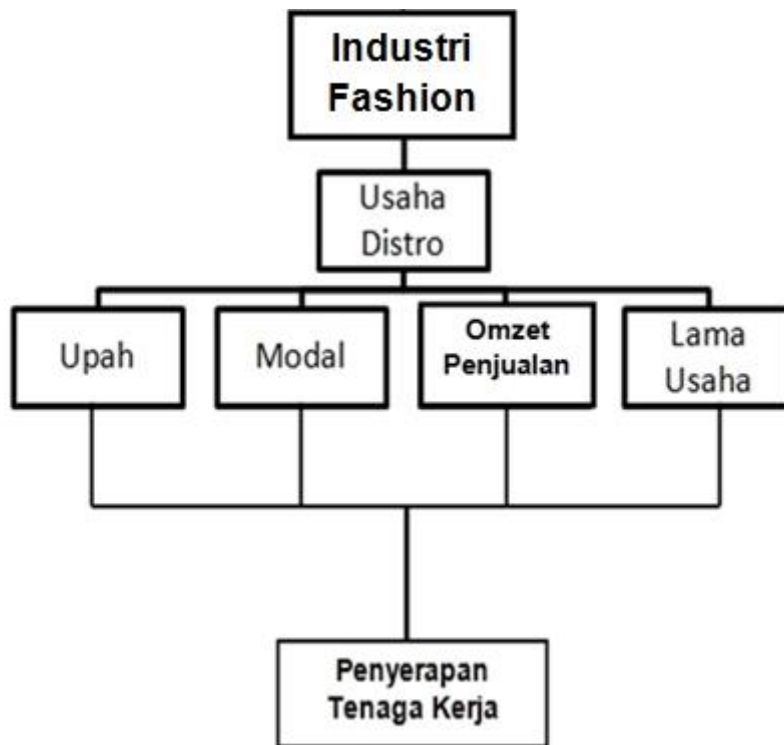
Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena variable yang digunakan untuk meneliti penyerapan tenaga kerja adalah nilai tingkat upah, modal, omzet penjualan dan lama usaha. Selain itu penyerapan tenaga kerja pada penelitian ini penulis memilih distro sebagai objek penelitian. Karena telah banyak penelitian tentang penyerapan tenaga kerja yang dilakukan pada proses produksi, maka penulis tertarik untuk membuat hal baru yaitu meneliti tentang penyerapan tenaga kerja pada proses distribusi serta pemasaran. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menyelesaikannya dan pengambilan sampelnya di Kota dan Kabupaten Malang sebanyak 50 distro. Sampel dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan penelitian terdahulu agar dapat digunakan sebagai sumber informasi baru.

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel independen adalah tingkat upah, modal, omzet penjualan dan lama usaha. Sedangkan variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di

Kota dan Kabupaten Malang. Untuk mempermudah pemahaman konseptual dalam penelitian ini, maka digambarkan suatu kerangka pikir seperti berikut:

Gambar 2.5 : Model Kerangka Pemikiran



2.9 Hipotesis

1. Diduga variabel tingkat upah, modal, omzet penjualan, dan lama usaha berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.
2. Diduga variabel tingkat upah, modal, omzet penjualan, dan lama usaha berpengaruh secara serentak (bersama-sama) terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.
3. Diduga variabel omzet penjualan menjadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang akan dijelaskan secara deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2011), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik, sedangkan menurut (Sukmadinata, 2006) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau menggambarkan data dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pada tujuan yang ingin dijawab peneliti yaitu mengetahui hubungan/pengaruh antara beberapa variabel dan mendeskripsikan hubungan/pengaruh antar variabel tersebut secara statistik maka jenis penelitian kuantitatif adalah solusi yang tepat untuk digunakan dalam studi penelitian ini.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, penelitian akan dilakukan di Kota dan Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kota dan Kabupaten Malang dipilih sebagai tempat penelitian karena di wilayah tersebut usaha distro sedang berkembang dan banyak orang yang melakukan usaha tersebut. Penulis akan melakukan penelitian dan pengolahan data dalam kurun waktu selama 2 bulan.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan batasan dalam menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga terarah pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan beberapa batasan variabel yaitu:

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas yang biasa disebut dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y). Penyerapan tenaga kerja (Y) adalah jumlah tenaga kerja yang terserap untuk bekerja pada usaha distro pakaian, dinyatakan dengan satuan jumlah orang.

3.3.2 Variabel Bebas

Dalam variabel bebas ini terdapat beberapa variabel yang menjadi penentu, yaitu variabel upah, dan teknologi. Definisi beberapa variabel tersebut yaitu antara lain:

1. Upah (X1), adalah upah yang didapatkan oleh seorang tenaga kerja pada usaha distro pakaian tanpa ada tambahan seperti tunjangan atau yang biasa disebut dengan upah pokok berbentuk satuan rupiah dalam kurun waktu satu bulan.
2. Modal usaha (X2), adalah jumlah dana yang digunakan untuk membuka usaha distro pakaian, dimana menggunakan satuan rupiah.
3. Omzet penjualan (X3), adalah nilai penjualan dari hasil penjualan produk suatu distro pakaian dalam satu bulan, menggunakan satuan rupiah.
4. Lama usaha (X4), adalah lamanya suatu unit usaha itu berdiri, menggunakan satuan tahun.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan mempertimbangan ciri-ciri dan karakteristik-karakteristik tertentu yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Kriteria yang harus dimiliki oleh responden sebagai pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden merupakan pemilik atau pengelola usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.
2. Sampel merupakan usaha distro pakaian yang mempekerjakan tenaga kerja lebih dari satu orang dengan lama usaha lebih dari satu tahun.

Pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teori Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011), cara menentukan sampel dalam penelitian yaitu:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 orang.
2. Jika sampel dibagi dalam kategori (misalnya pria-wanita, pegawai negeri-pegawai swasta dan lain-lain), maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 orang.
3. Jika di dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.

4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai 20 orang.

Berdasarkan poin ketiga yaitu jika pada penelitian akan menggunakan analisis multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti, oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah 10 x 5 variabel yang diteliti yaitu 50 responden usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang yang akan diambil datanya.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan dan observasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti melalui kuisioner dan hasil wawancara atau dengan kata lain data ini dikumpulkan langsung dari responden yang diteliti. Data primer ini merupakan sumber utama dari penelitian yang akan dilakukan. Kelayakan penelitian ini bergantung pada pengolahan data primer yang akan dilakukan penulis setelah pengisian kuisioner oleh pihak-pihak yang dipilih.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini, misalnya data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, data diperoleh dari literatur-literatur yang ada serta badan-badan terkait yang sesuai dengan tema penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi yang akan disajikan dalam penyusunan skripsi.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (angket)

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengelola usaha distro pakaian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden selaku pemilik atau pengelola usaha distro pakaian secara lisan.

3.6 Metode Analisis

Bedasarkan landasan teori dan tujuan dari penelitian maka penelitian ini menggunakan metode ordinary least square (OLS) untuk mengetahui pengaruh-pengaruh tingkat upah, modal, omzet penjualan , dan lama usaha terhadap penyerapan tenaga kerja penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variable bebas dengan variable terikat maka harus dilakukan analisa data dengan menggunakan regresi linier berganda:

Dalam penelitian ini digunakan hubungan fungsional sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Bentuk dari hubungan fungsional yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Penyerapan tenaga kerja

X1 = Tingkat Upah

X2 = Modal

X3 = Omzet Penjualan

X4 = Lama Usaha

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = eror

Dan untuk mengetahui variable bebas manakah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap variable terkait digunakan koefisien regresi masing-masing variable. Semakin besar nilai koefisien regresi (β_1) semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan variable bebas tersebut terhadap variable terikat.

3.6.1 Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri atas upah (X1), modal (X2), omzet penjualan (X3), lama usaha (X4) terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja (Y) yang merupakan

variabel dependennya. Hipotesis yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$ (variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen).
- b. $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (variabel independen secara parsial ada pengaruh terhadap variabel dependen)

Dengan melihat nilai probability setiap variabel independent, jika probability $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika probability $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Hipotesis uji F, adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 = 0$ (seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)
- b. $H_1 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 \neq 0$ (seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Dengan melihat nilai prob F-stat, jika probability $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika probability $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

c. Koefisien Determinasi (Adjusted R square)

Koefisien determinasi berganda (R^2) pada intinya mengukur seberapa kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terkait. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode Ordinary Least Square (OLS). Terdapat enam asumsi yang diperlukan dalam penaksiran OLS, yaitu:

1. Rata-rata kesalahan pengganggu (e) sama dengan nol;
2. Kesalahan pengganggu berbentuk distribusi normal;
3. Kesalahan pengganggu tidak berkorelasi dengan Variabel Independen;
4. Tidak adanya Autokorelasi antar gangguan (e);
5. Tidak adanya Multikolinearitas; dan
6. Varian kesalahan pengganggu tetap atau homoskedastisitas (tidak terjadi Heteroskedastisitas)

Dalam hal ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji auto autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data

normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (JB Test) pada *eviews*. Untuk pengujian normalitas dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = error term terdistribusi normal

H_a = error term tidak terdistribusi normal

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa p-value (probability) < alpha, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variable pengamatan. Apabila terjadi korelasi akan dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat time series. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi digunakan LM (metode *Bruesch Godfrey*) dengan menggunakan *eviews*. Untuk pengujian autokorelasi dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_a = ada autokorelasi

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa p-value $Obs \cdot R\text{-square} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika

dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang diperoleh terdapat korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel independennya. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF berada dibawah 10 maka tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% sehingga model tersebut bebas dari multikolinearitas

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk terjadinya gangguan yang muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama sehingga penaksir OLS tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (tapi masih tetap tidak bias dan konsisten). Untuk membuktikan ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan uji *glejser heteroscedasticity*. Untuk melakukan pengujian heterokedastisitas dibutuhkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : tidak ada heteroskedastisitas

H1 : ada heteroskedastisitas

Jika hasil pengujian menunjukkan $p\text{-value obs}^*\text{-square} < \alpha$, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Uji heteroskedastisitas dapat disebabkan oleh :

- Terdapat situasi error learning
- Peningkatan diskresi
- Perbaikan teknik pengambilan data

- Keberadaan outlier
- Masalah spesifikasi

Implikasi heteroskedastisitas, terlanggarnya asumsi ini tidak menyebabkan estimator (β_1) menjadi bias karena residual bukanlah komponen didalam perhitungan, dengan asumsi model regresi sederhana :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Heteroskedastisitas menyebabkan standart error dari model regresi menjadi bias dan sebagai konsekuensinya matriks varians - kovarians yang digunakan untuk menghitung standart error parameter menjadi bias pula.

BAB IV

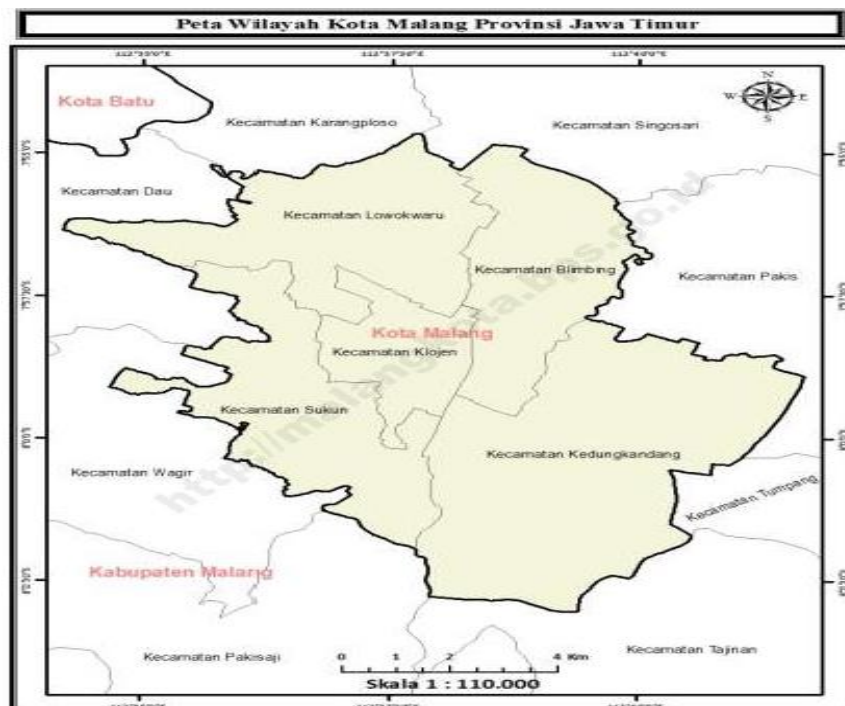
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota dan Kabupaten Malang

1. Kota Malang

Kota Malang adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Secara geografis Kota Malang terletak pada koordinat $112,06^{\circ}$ – $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ – $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan. Kota Malang merupakan kota terbesar yang kedua setelah Kota Surabaya pada Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk sebesar 851.298 jiwa. Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 – 667 meter diatas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Adapun peta wilayah Kota Malang seperti pada gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1 : Peta Wilayah Kota Malang



Sumber : Kota Malang Dalam Angka, 2016

Kota Malang dikelilingi oleh gunung-gunung yaitu Gunung Arjuno di sebelah utara, Gunung Semeru di sebelah Timur, Gunung Kawi dan Gunung Panderman di sebelah Barat serta Gunung Kelud di sebelah Selatan. Kota Malang memiliki luas wilayah 110,05 km² yang terbagi atas 57 kelurahan dalam 5 kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Kedungkandang, dengan luas 39,89 km²
2. Kecamatan Klojen, dengan luas 8,83 km²
3. Kecamatan Blimbing, dengan luas 17,76 km²
4. Kecamatan Lowokwaru, dengan luas 22,60 km²
5. Kecamatan Sukun, dengan luas 20,97 km²

Secara administratif Kota Malang berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang dan Kota Batu yang terdiri dari :

1. Sebelah utara : Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso
2. Sebelah timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang
3. Sebelah selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
4. Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau

Kota Malang memiliki Produk Domestik Regional Bruto PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2015 sebesar 41.951,56 miliar rupiah. Tiap tahun jumlah PDRB Kota Malang atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha terus menunjukkan peningkatan. Berikut perkembangan PDRB Kota Malang dari tahun 2012 – 2015:

Tabel 4.1 : **PDRB Kota Malang Tahun 2012 - 2015**

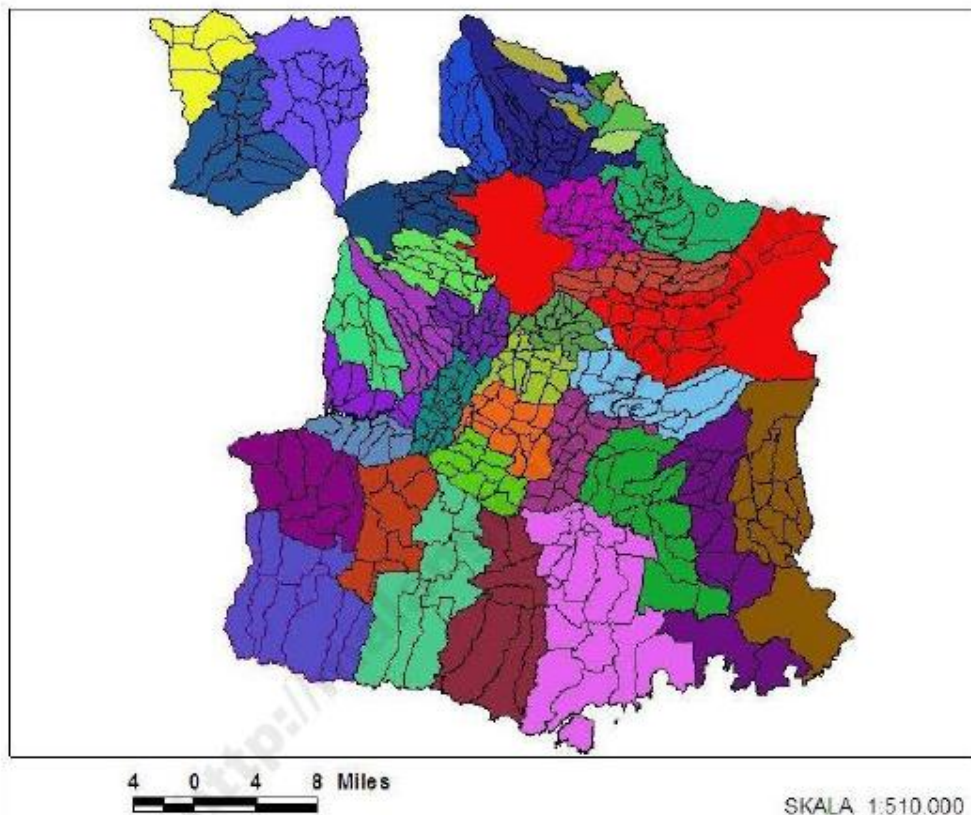
| Tahun | Jumlah PDRB (miliar rupiah) |
|-------|-----------------------------|
| 2012 | 35.355,74 |
| 2013 | 37.547,74 |
| 2014 | 39.724,31 |
| 2015 | 41.951,56 |

Sumber : Kota Malang Dalam Angka, 2016

2. Kabupaten Malang

Kabupaten Malang merupakan Kabupaten terluas kedua di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu Kabupaten Malang juga memiliki berbagai potensi wisata yang sedang diminati masyarakat seperti pegunungan dan deretan pantai. Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan wilayah Kabupaten Malang sebagai daerah yang sejuk dan banyak diminati sebagai tempat peristirahatan dan tempat tinggal. Letak geografis Kabupaten Malang terletak pada $112^{\circ}17'10,90''$ - $122^{\circ}57'00,00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44'55,11''$ - $8^{\circ}26'35,45''$ Lintang Selatan. Adapun peta wilayah Kabupaten Malang seperti gambar 4.1.1 berikut:

Gambar 4.2 : Peta Wilayah Kabupaten Malang



Sumber : Kabupaten Malang Dalam Angka

Luas wilayah Kabupaten Malang yaitu 3.238.26 km² dengan total kelurahan sebanyak 390 dalam 33 kecamatan. Kecamatan yang dimaksud ialah Ampelgading, Bantur, Bululawang, Dampit, Dau, Donomulyo, Gedangan, Gondanglegi, Jabung, Kalipare, Karangploso, Kasembon, Kepanjen, Kromengan, Lawang, Ngajum, Ngantang, Pagak, Pagelaran, Pakis, Pakisaji, Poncokusumo, Pujon, Sumbermanjing Wetan, Singosari, Sumberpucung, Tajinan, Tirtoyudo, Tumpang, Turen, Wagir, Wajak, dan Wonosari. Kabupaten Malang memiliki batas-batas wilayah yaitu:

1. Sebelah utara : Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu
2. Sebelah selatan : Samudra Hindia

3. Sebelah Barat : Kabupetan Blitar dan Kabupaten Kediri
4. Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo

Jumlah penduduk Kabupaten Malang pada tahun 2015 sebanyak 2.544.315 jiwa. Dimana jumlah penduduk tersebut tahun 2015 terdiri dari laki-laki 1.278.511 jiwa dan perempuan 1.265.804 jiwa.

Kabupaten Malang memiliki Produk Domestik Regional Bruto PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2014 sebesar 52.546,62 miliar rupiah. Tiap tahun jumlah PDRB Kabupaten Malang atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha terus menunjukkan peningkatan. Berikut perkembangan PDRB Kota Malang dari tahun 2010 – 2014:

Tabel 4.2 : **PDRB Kabupaten Malang Tahun 2010 - 2014**

| Tahun | Jumlah PDRB (miliar rupiah) |
|-------|-----------------------------|
| 2010 | 41.342,86 |
| 2011 | 44.091,33 |
| 2012 | 47.075,96 |
| 2013 | 49.711,41 |
| 2014 | 52.546,62 |

Sumber : Kabupaten Malang Dalam Angka

4.2 Perkembangan Distro

Obyek yang diteliti pada penelitian ini adalah usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Dilihat dari segi sejarahnya, usaha distro di Indonesia tidak diketahui secara pasti kapan dimulai dan siapa pelopornya di

Indonesia. Setiap tahun semakin banyak jumlah pelaku usaha dan berkembang, hal ini semakin meningkatkan kompetensi dalam menguasai pasar di usaha tersebut. Perlunya inovasi serta peningkatan kualitas produk agar pelaku usaha dapat bertahan dan semakin berkembang usahanya.

Distro, singkatan dari *distribution store* atau *distribution outlet*, adalah jenis toko di Indonesia yang menjual pakaian dan aksesoris yang dititipkan oleh pembuat pakaian, atau diproduksi sendiri. Distro umumnya merupakan industri kecil dan menengah yang membuat produknya dengan merk independen yang dikembangkan umumnya oleh kalangan muda. Usaha distro sendiri mulai muncul sekitar tahun 1990-an di Kota Bandung. Konsep distro muncul karena keinginan konsumen akan produk fashion berkualitas dengan harga yang terjangkau, diproduksi terbatas, dan dengan desain yang eksklusif. Saat ini dapat dikatakan usaha distro di Indonesia sedang berkembang melihat semakin banyaknya jumlah pelaku usaha yang menggeluti dunia ini.

Munculnya usaha distro berawal saat band-band independen di Bandung berusaha menjual *merchandise* mereka seperti CD/kaset, *t-shirt*, dan sticker mereka kepada para penggemarnya. Bentuk awal distro adalah usaha rumahan dan dibuat etalase dan rak untuk menjual *t-shirt*. Selain komunitas musik, akhirnya banyak komunitas lain seperti komunitas punk dan *skateboard* yang kemudian juga membuat toko-toko kecil untuk menjual pakaian dan *merchandise* mereka. Kini, industri distro sudah berkembang, bahkan tidak kalah dengan produk impor dan dianggap menghasilkan produk-produk yang memiliki kualitas ekspor. Ada 2 macam proses pemasaran dalam usaha distro, yaitu dengan menjual produk mereka sendiri dengan label distro sendiri dan menerima sistem titip jual dari pemilik label distro diluar pemilik distro atau sistem ini sering disebut dengan sistem konsinyasi dengan keuntungan antara 15-20% sesuai

kesepakatan kedua belah pihak dari barang yang dititipkan tersebut. Saat ini ada tiga klasifikasi dalam bisnis usaha distro yaitu :

1. Distro (distributor) yang hanya menjual kembali produk dari *clothing company*.
2. *Clothing company* yang mendistribusikan produk ke distro-distro dan jaringan pemasarannya.
3. Konveksi atau tempat produksi/produsen yang memproduksi sendiri semua produk mereka dengan label sendiri pula.

Di Malang sendiri usaha distro mulai ada sekitar tahun 2000-an yang pada awalnya produk distro di Kota Malang hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan akan gaya hidup komunitasnya seperti komunitas musik, komunitas desain, komunitas suporter sepakbola dan komunitas lain.

Kota dan Kabupaten Malang yang dikenal sebagai kota pendidikan dan salah satu kota/kabupaten terbesar di Jawa Timur menjadi salah satu faktor semakin berkembangnya usaha distro di Kota dan Kabupaten Malang. Banyaknya Universitas yang ada di Kota Malang dan jumlah mahasiswa yang semakin tahun semakin banyak semakin mempercepat perubahan tren berbusana. Sehingga memicu usaha distro berlomba-lomba untuk membuat produk dengan desain yang bagus, kualitasnya juga bagus serta dengan harga yang terjangkau.

Bisnis fashion khususnya usaha distro di Kota dan Kabupaten Malang banyak menargetkan konsumennya kaum muda seperti siswa SMA dan mahasiswa dikarenakan banyaknya jumlah penduduk pada usia tersebut serta selera mereka yang terus berubah mengikuti perkembangan dari fashion itu sendiri sehingga bisnis ini memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.

Selain itu berkembangnya dunia *fashion* di Kota Malang terlihat dari diadakannya berbagai macam event tentang fashion mulai dari tingkat provinsi sampai nasional. Salah satu event terbesar di Indonesia yang rutin tiap tahun mengadakan acaranya berupa pameran produk fashion dan stand-stand yang diisi oleh berbagai macam distro di Indonesia yaitu acara Kickfest. Dari acara tersebut terlihat besarnya antusias warga Malang raya untuk datang melihat serta berbelanja dalam acara Kickfest, ini membuktikan bahwa Malang Raya mempunyai potensi konsumen yang besar untuk bisnis tersebut.

Ada banyak cara yang dimiliki oleh pemilik usaha distro agar produk mereka dapat diminati oleh konsumen diantaranya menjadi *endorse* atau sponsor artis/band lokal. Selanjutnya dengan menjadi sponsor acara musik, acara universitas, acara sekolah dan acara lainnya. Selain itu untuk mengenalkan produknya agar diminati, pemilik usaha distro juga melakukan promosi lewat media sosial dan internet seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *website* pribadi.

Namun hingga saat ini distro di Kota dan Kabupaten Malang belum tercatat secara resmi sebagai Industri Kecil Menengah (IKM) di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota dan Kabupaten Malang. Hal ini menandakan bahwa pemerintah belum mengorganisir usaha distro dengan baik.

4.3 Deskripsi Responden

4.3.1 Jenis kelamin

Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 50 usaha distro pakaian yang ada di Kota dan Kabupaten Malang, maka akan digolongkan berdasarkan jenis kelamin responden yang akan ditampilkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 : **Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase |
|--------|---------------|--------|------------|
| 1 | Laki – laki | 49 | 98% |
| 2 | Perempuan | 1 | 2% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah responden berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 98%, sedangkan jumlah responden berjenis kelamin perempuan hanya memiliki presentase sebesar 2% dari keseluruhan responden. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam bisnis usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang masih didominasi oleh laki – laki.

4.3.2 Usia

Dari hasil pengumpulan data melalui metode kuisioner yang disebarakan kepada seluruh responden penelitian, dapat diperoleh data mengenai umur seluruh responden penelitian. Dari 50 responden dalam penelitian ini, dapat dilihat rincian mengenai umur responden yang ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4 : **Distribusi Responden berdasarkan Usia**

| No | Usia | Jumlah | Presentase |
|--------|---------------|--------|------------|
| 1 | 20 – 25 tahun | 7 | 14% |
| 2 | 26 – 30 tahun | 23 | 46% |
| 3 | 31 – 35 tahun | 13 | 26% |
| 4 | 36 – 40 tahun | 6 | 12% |
| 5 | >40 tahun | 1 | 2% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat jumlah responden paling banyak berumur antara 26 sampai 30 tahun dengan presentase 46%, lalu selanjutnya ditempati oleh responden dengan usia 31 sampai 35 tahun dengan presentase 26%. Sedangkan responden usia 20 sampai 25 tahun memiliki presentase 14% dan responden usia 36 sampai 40 memiliki presentase 12%. Dan jumlah responden yang paling sedikit adalah responden berumur lebih dari 40 tahun yang hanya sebesar 2% dari total jumlah sampel. Ini berarti umumnya responden yang juga pemilik distro pakaian umumnya masih usia muda, dikarenakan pada usia tersebut umumnya memiliki kreativitas dan semangat usaha untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu hanya sedikit dari jumlah responden usia 36 tahun ke atas yang menggeluti bisnis distro ini.

4.3.3 Pendidikan

Berdasarkan pada kuisisioner, tingkat pendidikan disini menunjukkan tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden pada saat penelitian dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 : **Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Presentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1 | SD | 0 | 0% |
| 2 | SMP | 0 | 0% |
| 3 | SMA | 30 | 60% |
| 4 | Diploma | 6 | 12% |
| 5 | S1 | 14 | 28% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden tingkat pendidikannya yakni pada sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki presentase sebesar 60%. Selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan diploma memiliki presentase sebesar 12%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan sarjana (S1) memiliki presentase sebesar 28%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden tergolong sedang, dimana responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas memiliki presentase yang paling banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain. selain itu responden yang umumnya lulusan SMA umumnya memiliki kreativitas dan inovasi serta keahlian membuat desain pakaian walaupun tidak

melanjutkan studinya. Sedangkan sisanya untuk lulusan diploma serta sarjana lebih memiliki perencanaan serta pengelolaan yang lebih matang dalam bisnis usaha distro pakaian.

4.4 Deskripsi Data

4.4.1 Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah tenaga kerja atau pekerja yang dipekerjakan dalam satu unit usaha distro pakaian. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dalam usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 : **Jumlah Tenaga Kerja**

| No | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah | Presentase |
|--------|---------------------|--------|------------|
| 1 | 1 – 5 | 28 | 56% |
| 2 | 6 – 10 | 17 | 34% |
| 3 | 11 – 15 | 1 | 2% |
| 4 | >16 | 4 | 8% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Tabel 4.6 menjelaskan banyaknya jumlah tenaga kerja yang ada dalam suatu usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang berdasarkan sampel penelitian. Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang ada dalam suatu usaha distro pakaian mayoritas responden menggunakan tenaga kerja dengan skala 1 – 5 sebesar 56% dari total sampel. Kemudian jumlah tenaga kerja dengan skala 6 – 10 sebesar 34% dan presentase dengan skala

jumlah tenaga kerja lebih dari >16 sebesar 8% dari total sampel. Sedangkan yang paling sedikit persentasenya sebesar 2% adalah responden yang menggunakan tenaga kerja dengan skala 11 sampai 15.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui, jumlah tenaga kerja yang bekerja pada 50 responden yang diteliti berjumlah sebanyak 397 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata serapan tenaga kerja sekitar 7 - 8 orang per unit usaha. Dimana jumlah tenaga kerja yang paling sedikit dipekerjakan dalam usaha distro pakaian yaitu 2 orang dan yang paling banyak sebesar 100 orang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas usaha distro yang diteliti skala usahanya masih relatif kecil sampai sedang dikarenakan kebanyakan usaha distro mempekerjakan pegawai tidak terlalu banyak mengingat tergantung dari kemampuan finansial dari masing – masing usaha distro.

4.4.2 Upah

Tingkat upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rata-rata upah yang didapatkan oleh seorang tenaga kerja pada usaha distro pakaian tanpa ada tambahan seperti tunjangan atau yang biasa disebut dengan upah pokok berbentuk satuan rupiah dalam kurun waktu satu bulan. Rincian upah berdasarkan sampel yang telah diambil akan dijabarkan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 : Rata- Rata Upah Tenaga Kerja

| No | Tingkat Upah | Jumlah | Presentase |
|--------|---------------------|--------|------------|
| 1 | 0 – 750.000 | 10 | 20% |
| 2 | 750.001 – 1.500.000 | 36 | 72% |
| 3 | >1.500.001 | 4 | 8% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Tabel 4.7 menjelaskan rata-rata upah yang ditawarkan pada tenaga kerja berdasarkan sampel dari responden penelitian. Upah yang ditawarkan dengan skala Rp 0 sampai Rp 750.000 memiliki presentase sebesar 20%, sedangkan upah dengan Rp 750.001 sampai Rp 1.500.000 menjadi skala upah yang paling banyak dibayarkan kepada tenaga kerja dengan presentase sebesar 74%. Presentase dengan skala upah diatas Rp 1.500.000 sebesar 6% atau hanya 3 responden. Pada umumnya upah yang diterima tenaga kerja pada usaha distro pakaian ini tergolong dibawah UMK Kota dan Kabupaten Malang. Dimana upah terendah dalam penelitian ini sebesar Rp. 700.000 dan yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.975.000. Selain itu upah yang diterima tenaga kerja pada usaha distro ini juga bervariasi tergantung posisi pekerjaan yang dilakukan dan pada penelitian ini umumnya responden atau pemilik usaha distro memberikan bonus kepada tenaga kerjanya sesuai dengan omzet yang diterima oleh usaha distro tersebut.

4.4.3 Modal

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modal adalah jumlah dana yang digunakan untuk membuka usaha distro pakaian. Rincian modal yang didapat dari responden berdasarkan sampel yang telah ditentukan akan ditampilkan pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 : **Modal Usaha Responden**

| No | Modal | Jumlah | Presentase |
|--------|-------------------------|--------|------------|
| 1 | 0 – 25.000.000 | 30 | 60% |
| 2 | 25.000.001 – 50.000.000 | 15 | 30% |
| 3 | >50.000.001 | 5 | 10% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Tabel 4.8 menunjukkan modal yang telah dikeluarkan oleh responden pada usaha distro pakaian yang telah dijadikan sampel penelitian. Modal dengan skala Rp. 0 sampai Rp. 25.000.000 merupakan modal yang paling banyak digunakan pada usaha distro pakaian dengan presentase 60%. Selanjutnya jumlah usaha distro pakaian yang menggunakan modal dengan skala Rp. 25.000.001 sampai Rp. 50.000.000 sebesar 30%. Sedangkan jumlah usaha distro pakaian yang menggunakan modal diatas Rp. 50.000.000 yaitu sebesar 10%. Jumlah modal terendah dalam penelitian ini sebesar Rp. 1.000.000 dan yang tertinggi yaitu sebesar Rp. 160.000.000.

4.4.4 Omzet Penjualan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan omzet penjualan adalah nilai penjualan dari hasil penjualan produk suatu distro pakaian dalam satu bulan. Jumlah usaha distro pakain berdasarkan omzet penjualan yang diterima setiap bulannya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 : **Omzet Penjualan Responden**

| No | Omzet Penjualan | Jumlah | Presentase |
|--------|-------------------------|--------|------------|
| 1 | 0 – 30.000.000 | 21 | 42% |
| 2 | 30.000.001 – 60.000.000 | 25 | 50% |
| 3 | >60.000.001 | 4 | 8% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Pada tabel 4.9 menggambarkan omzet penjualan responden berdasarkan sampel yang telah diambil. Jumlah responden yang memiliki omzet penjualan dengan skala Rp. 0 sampai Rp. 30.000.000 yaitu sebesar 42%. Omzet penjualan dengan skala Rp. 30.000.001 sampai Rp. 60.000.000 mempunyai presentase 50%. Sedangkan hanya 8% dari 50 responden memiliki omzet penjualan diatas Rp.60.000.000. Dimana dalam penelitian ini omzet penjualan terendah yang didapat oleh responden yaitu sebesar Rp. 24.000.000, sedangkan yang tertinggi yaitu Rp. 1.500.000.000. Omzet penjualan yang diterima usaha distro selain dari penjualan langsung lewat toko, pemilik usaha distro juga menitipkan produknya ke distro lain atausistem ini disebut konsinyasi, selain itu pemilik usaha distro dalam memasarkan produknya juga lewat sistem online atau lewat media sosial sehingga omzet yang diterima usaha distro dapat semakin meningkat.

4.4.5 Lama usaha

Lama usaha yang dimaksud disini adalah berapa lama usaha distro pakaian tersebut berdiri. Jumlah usaha distro pakaian berdasarkan lama usahanya dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10 : **Lama Usaha Responden**

| No | Lama Usaha | Jumlah | Presentase |
|--------|------------|--------|------------|
| 1 | 0 – 5 | 31 | 62% |
| 2 | 6 – 10 | 12 | 24% |
| 3 | 11 – 15 | 6 | 12% |
| 4 | 16 – 20 | 1 | 2% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Tabel 4.10 diatas menunjukkan jumlah usaha distro berdasarkan lama usahanya. Jumlah responden yang memiliki lama usaha dengan skala 0 sampai 5 tahun yaitu sebesar 62%. Kemudian responden yang memiliki lama usaha dengan skala 6 sampai 10 mempunyai presentase 24%. Sedangkan 12% dari 50 responden memiliki lama usaha antara 11 sampai 15 tahun. Dimana dalam penelitian ini lama usaha terendah yaitu 2 tahun, sedangkan yang paling lama yaitu 19 tahun. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini masih dibidang baru karena banyak responden yang memulai usaha distronya kurang dari lima tahun. Hal ini dikarenakan di Kota dan Kabupaten Malang usaha distro masih sedang berkembang dan mulai tren akhir-akhir ini sehingga banyak yang baru memulai usaha distro tersebut.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik akan dilakukan sebelum uji analisis dengan regresi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria ekonometrika, dengan kata lain uji ini merupakan prasyarat pada uji regresi linier berganda atau bisa disebut dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuan lain penggunaan asumsi klasik adalah agar tidak terjadi penyimpangan berlebih dalam asumsi-asumsi yang harus dilengkapi pada metode penelitian yang digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

4.5.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinieritas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang diperoleh terdapat korelasi antara variabel bebas (Ghozali 2005). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF berada dibawah 10 maka tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% sehingga model tersebut bebas dari multikolinieritas. Hasil uji multikoreliniaritas menggunakan Eviews 9 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11: Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/09/17 Time: 20:44

Sample: 1 50

Included observations: 50

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| LOG(X1) | 0.050092 | 5918.744 | 1.862169 |
| LOG(X2) | 0.003175 | 551.4066 | 2.746963 |
| LOG(X3) | 0.012345 | 2338.890 | 3.016944 |
| LOG(X4) | 0.019819 | 37.87668 | 2.861857 |
| C | 6.205274 | 3857.636 | NA |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk semua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas atau tidak ada hubungan linear yang sempurna diantara semua variabel dalam persamaan regresi berganda pada penelitian ini.

4.5.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedestisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Terdapatnya varian anatara residual dikarenakan adanya variasi data yang dilakukan dalam penelitian. Hal ini mempengaruhi terhadap ketidakefisiensian penafsiran koefisien regresi. Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas atau adanya perbedaaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas.

Pada regresi linier berganda, yang diharapkan adalah menerima hipotesis H0, yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas pada variabel bebas. Hipotesis H0 diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari α 5%. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *Glejser*.

Tabel 4.12: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.065470 | Prob. F(4,45) | 0.3847 |
| Obs*R-squared | 4.325737 | Prob. Chi-Square(4) | 0.3637 |
| Scaled explained SS | 4.137226 | Prob. Chi-Square(4) | 0.3878 |

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 20:46

Sample: 1 50

Included observations: 50

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -0.001805 | 1.479501 | -0.001220 | 0.9990 |
| LOG(X1) | -0.058603 | 0.132929 | -0.440859 | 0.6614 |
| LOG(X2) | -0.046222 | 0.033465 | -1.381214 | 0.1740 |
| LOG(X3) | 0.107878 | 0.065991 | 1.634744 | 0.1091 |
| LOG(X4) | -0.053971 | 0.083614 | -0.645481 | 0.5219 |
| R-squared | 0.086515 | Mean dependent var | | 0.210792 |
| Adjusted R-squared | 0.005316 | S.D. dependent var | | 0.168887 |
| S.E. of regression | 0.168438 | Akaike info criterion | | -0.629861 |
| Sum squared resid | 1.276708 | Schwarz criterion | | -0.438658 |
| Log likelihood | 20.74652 | Hannan-Quinn criter. | | -0.557050 |
| F-statistic | 1.065470 | Durbin-Watson stat | | 1.520850 |
| Prob(F-statistic) | 0.384683 | | | |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} < \alpha$, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Maka berdasarkan uji *Glejser* pada penelitian ini nilai $p\text{-value Obs}^*R\text{-square}$ adalah 0.3787, sedangkan nilai alpha yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 sehingga $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} > \alpha$ (0.3637 > 0,05). Artinya pada tingkat kepercayaan 95% tidak ada masalah heteroskedastisitas

dalam model penelitian ini atau semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi memiliki varians yang sama.

4.5.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

Tabel 4.13: Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.286708 | Prob. F(2,43) | 0.7522 |
| Obs*R-squared | 0.657989 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7196 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 20:46

Sample: 1 50

Included observations: 50

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| LOG(X1) | 0.027839 | 0.233547 | 0.119199 | 0.9057 |
| LOG(X2) | -0.002880 | 0.057457 | -0.050120 | 0.9603 |
| LOG(X3) | 0.001890 | 0.112941 | 0.016731 | 0.9867 |
| LOG(X4) | -0.008923 | 0.143653 | -0.062115 | 0.9508 |
| C | -0.353718 | 2.621257 | -0.134942 | 0.8933 |
| RESID(-1) | 0.102774 | 0.162504 | 0.632438 | 0.5304 |
| RESID(-2) | -0.069651 | 0.156967 | -0.443729 | 0.6595 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.013160 | Mean dependent var | 9.77E-16 |
| Adjusted R-squared | -0.124539 | S.D. dependent var | 0.271777 |
| S.E. of regression | 0.288204 | Akaike info criterion | 0.478882 |
| Sum squared resid | 3.571652 | Schwarz criterion | 0.746565 |
| Log likelihood | -4.972055 | Hannan-Quinn criter. | 0.580817 |
| F-statistic | 0.095569 | Durbin-Watson stat | 1.906210 |
| Prob(F-statistic) | 0.996472 | | |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value } Obs^*R\text{-square} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka berdasarkan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test pada penelitian ini nilai $p\text{-value } Obs^*R\text{-square}$ adalah 0.7962, sedangkan nilai α yang digunakan pada penelitian ini sebesar 0,05 sehingga $p\text{-value } Obs^*R\text{-square} > \alpha$ ($0.7196 > 0,05$). Artinya pada tingkat kepercayaan 95% tidak ada masalah autokorelasi dalam model penelitian ini atau tidak ada korelasi diantara anggota atau variabel.

4.5.4 Uji Normalitas

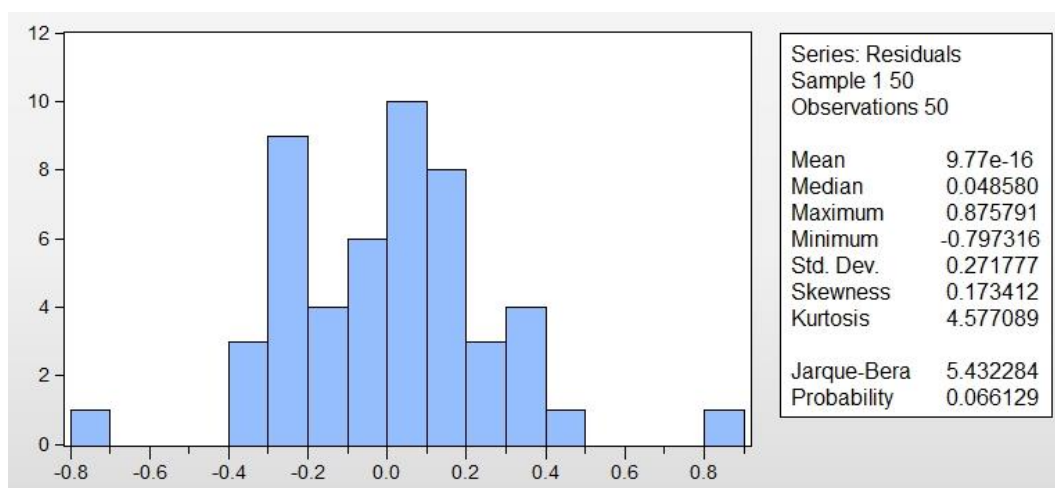
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen, keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal menggunakan Uji Jargue – Bera.

Untuk pengujian normalitas dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = *error term* terdistribusi normal

H_a = *error term* tidak terdistribusi normal

Tabel 4.14: Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value (probability)} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai $p\text{-value (probability)}$ adalah 0,070233, sedangkan nilai α sebesar 0,05 sehingga $p\text{-value (probability)} > \alpha$ (0,066129 > 0,05). Hasil pengujian normalitas menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pada tingkat kepercayaan 95% *error term* model penelitian ini terdistribusi normal.

4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah metode analisa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*) serta hubungan antar variabel tersebut. Selain itu, regresi dapat pula digunakan untuk menganalisis arah hubungan antar variabel tersbut apakah berpengaruh positif maupun negatif. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel upah, modal, omzet dan lama usaha terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Hasil persamaan regresi linier berganda bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.15: Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 20:41

Sample: 1 50

Included observations: 50

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| LOG(X1) | -0.739303 | 0.223813 | -3.303213 | 0.0019 |
| LOG(X2) | 0.117809 | 0.056345 | 2.090848 | 0.0422 |
| LOG(X3) | 0.810414 | 0.111109 | 7.293844 | 0.0000 |
| LOG(X4) | 0.504739 | 0.140780 | 3.585292 | 0.0008 |
| C | -5.032755 | 2.491039 | -2.020344 | 0.0493 |
| R-squared | 0.812986 | Mean dependent var | | 1.730114 |
| Adjusted R-squared | 0.796363 | S.D. dependent var | | 0.628458 |
| S.E. of regression | 0.283599 | Akaike info criterion | | 0.412129 |
| Sum squared resid | 3.619281 | Schwarz criterion | | 0.603332 |
| Log likelihood | -5.303233 | Hannan-Quinn criter. | | 0.484940 |
| F-statistic | 48.90596 | Durbin-Watson stat | | 1.756732 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Adapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel 4.15 adalah sebagai berikut.

$$Y = - 5.032755 - 0.739303X_1 + 0.117809X_2 + 0.810414X_3 + 0.504739X_4 + e$$

Dari persamaan di atas, dapat dijabarkan atau diinterpretasikan hubungan antara variable bebas dan variable terikat sebagai berikut:

- Konstanta sebesar - 5.032755, artinya jika tidak ada variabel bebas yaitu upah (X1), modal (X2), omzet penjualan (X3), dan lama usaha (X4) maka penyerapan tenaga kerja akan selalu mengalami pengurangan sebesar 5.032755

- b. Penyerapan tenaga kerja akan menurun untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (upah). Apabila upah mengalami peningkatan, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 0.739303 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- c. Penyerapan tenaga kerja akan meningkat untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (modal). Apabila modal mengalami peningkatan, maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat sebesar 0.117809 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- d. Penyerapan tenaga kerja akan meningkat untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (omzet penjualan), Apabila omzet penjualan mengalami peningkatan, maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat sebesar 0.810414 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
- e. Penyerapan tenaga kerja akan meningkat untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (lama usaha). Apabila lama usaha mengalami peningkatan, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0.504739 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan interpretasi yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa modal, omzet penjualan dan lama usaha berpengaruh positif sedangkan variabel upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila variabel bebas yang bersifat positif mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pada variabel terikat penelitian, sementara jika variabel bebas yang bersifat negatif mengalami peningkatan, hal ini akan menurunkan jumlah variabel terikat, yaitu penyerapan tenaga kerja.

4.7 Uji Statistik

4.7.1 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $\alpha (0,05) >$ probabilitas, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 = Variabel bebas secara parsial atau individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 = Variabel bebas secara parsial atau individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.16: Hasil Uji t

| Variabel | Probabilitas | Keterangan |
|-----------------|--------------|------------|
| X1 (Upah) | 0.0019 | Signifikan |
| X2 (Modal) | 0.0422 | Signifikan |
| X3 (Omzet) | 0.0000 | Signifikan |
| X4 (Lama usaha) | 0.0008 | Signifikan |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 4.16 diperoleh hasil sebagai berikut :

- Uji t antara X1 (upah) dengan Y (penyerapan tenaga kerja) menunjukkan probabilitas sebesar 0,0019. Karena probabilitas $<$ $\alpha (0,05)$ maka pengaruh X1 (upah) terhadap penyerapan tenaga kerja adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi secara signifikan oleh upah.
- Uji t antara X2 (modal) dengan Y (penyerapan tenaga kerja) menunjukkan probabilitas sebesar 0,0422. Karena probabilitas $<$ $\alpha (0,05)$ maka pengaruh X2 (modal) terhadap penyerapan tenaga kerja

adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi secara signifikan oleh modal.

- Uji t antara X3 (omzet penjualan) dengan Y (penyerapan tenaga kerja) menunjukkan probabilitas sebesar 0,0000. Karena probabilitas $< \alpha$ (0,05) maka pengaruh X3 (omzet penjualan) terhadap penyerapan tenaga kerja adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi secara signifikan oleh omzet penjualan.
- Uji t antara X4 (lama usaha) dengan Y (penyerapan tenaga kerja) menunjukkan probabilitas sebesar 0,0008. Karena probabilitas $< \alpha$ (0,05) maka pengaruh X4 (lama usaha) terhadap penyerapan tenaga kerja adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi secara signifikan oleh lama usaha.

4.7.2 Uji F

Uji F (uji simultan) adalah uji signifikansi variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependen. Kriteria penilaiannya dapat dilihat pada nilai Prob (F-statistic) yang tertera pada hasil regresi. Ketika nilai Prob (F-statistic) kurang dari nilai α 0,05, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pada regresi linier berganda, yang diharapkan adalah hipotesis H_1 diterima, hipotesis H_1 diterima apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil dari α 5%.

Tabel 4.7: Hasil Uji f

| Prob (F-statistic) | Keterangan |
|--------------------|------------|
| 0.000000 | Signifikan |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Dalam hasil uji f ini *Prob (F-statistic)* adalah 0.000000, atau lebih kecil dari nilai α ($0.000000 < 0.05$). Berarti dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti semua variabel bebas yaitu upah, modal, omzet penjualan dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.

4.7.3 Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi adalah uji untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 yang mendekati satu, maka berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap variabel dependen. Yang artinya, semakin mendekati satu, berarti faktor-faktor tersebut semakin dekat hubungannya dengan tingkat penyerapan tenaga kerja pada responden yang diteliti. Nilai *adjusted R²* pada penelitian ini sebesar 0.796363 yang berarti bahwa variabel bebas yang terdiri dari upah, modal, omzet penjualan dan lama usaha mampu menjelaskan variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 79,63%, sedangkan sisanya 20,37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel upah, modal, omzet penjualan, dan lama usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja secara simultan dan parsial. Dan dari sini dapat diketahui bahwa kelima variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja adalah omzet penjualan karena memiliki nilai koefisien paling besar

4.8 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian akan menggambarkan dampak dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui pengujian hipotesis sebelumnya, dari variabel upah, modal, omzet penjualan, dan lama usaha ini mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang.

4.8.1 Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Terdapat pengaruh dari faktor upah terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari hasil data primer yang diolah berdasarkan sampel pada penelitian ini, faktor upah memiliki rata-rata sebesar Rp 1.001.1000 dengan upah terendah sebesar Rp 700.000 dan upah tertinggi sebesar Rp 1.975.000. Pada umumnya upah yang diterima tenaga kerja pada usaha distro pakaian ini tergolong dibawah UMK Kota dan Kabupaten Malang. Selain itu upah yang diterima tenaga kerja pada usaha distro ini juga bervariasi tergantung posisi pekerjaan yang dilakukan dan pada penelitian ini umumnya responden atau pemilik usaha distro memberikan bonus kepada tenaga kerjanya sesuai dengan omzet yang diterima oleh usaha distro tersebut.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel upah menunjukkan nilai -0.739303 dengan probabilitas sebesar 0,0019 yang berarti bahwa upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan

tenaga kerja, karena apabila nilai probabilitas menunjukkan $<0,05$ maka menunjukkan bahwa variabel upah memiliki pengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Kemudian pada koefisiennya menunjukkan tanda negatif yang artinya bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah negatif.

Ini berarti pada saat pemilik usaha distro pakaian meningkatkan upah para tenaga kerja, maka hal ini akan meningkatkan pengeluaran. Peningkatan biaya tersebut akan mengurangi keuntungan bagi pihak pemilik distro, sehingga hal yang dilakukan pemilik usaha distro pakaian untuk mengembalikan keuntungannya pada saat upah ditingkatkan yaitu dengan mengurangi jumlah tenaganya.

Ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan Mankiw (2006) dalam kurva permintaan tenaga kerja yang menjelaskan hubungan antara upah dengan permintaan tenaga kerja mengatakan bahwa peningkatan akan permintaan jumlah tenaga kerja akan menurunkan tingkat upah ketika biaya produksi diasumsikan tetap. Begitupun juga sebaliknya, ketika permintaan akan tenaga kerja rendah, maka upah yang ditawarkan akan meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara upah dengan penyerapan tenaga kerja adalah berbanding terbalik. Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Yosa (2016) dan Basthomi (2016) dengan hasil dari penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara upah dan penyerapan tenaga kerja, Sehingga dengan demikian penelitian disini sudah membuktikan bahwa upah mempunyai pengaruh yang signifikan negatif dalam penyerapan tenaga kerja dengan didukung oleh adanya teori dan penelitian terdahulu yang relevan atau yang sesuai.

4.8.2 Pengaruh Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Terdapat pengaruh dari faktor modal terhadap penyerapan tenaga kerja . Ketika diasumsikan faktor lain dianggap konstan, maka peningkatan jumlah modal akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Dari hasil yang didapat berdasarkan sampel pada penelitian ini, faktor modal memiliki rata-rata sebesar Rp 28.814.000 dengan modal terendah sebesar Rp 1.000.000 dan modal tertinggi sebesar Rp 160.000.000. Pada hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang

Ketika permintaan akan produk pada suatu usaha distro pakaian meningkat, maka pemilik usaha akan menambah jumlah bahan baku, menambah produknya serta memperluas usahanya maka hal tersebut dapat ditingkatkan melalui penambahan modal. Untuk efisiensi waktu dalam pembuatan produk akibat peningkatan modal karena bertambahnya permintaan, maka pemilik usaha distro pakaian akan menambah jumlah tenaganya. Selain itu penambahan modal akan berpengaruh terhadap semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri dan akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja pula. Pada hasil regresi ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Melinda (2016) bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil makanan di Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini juga terdapat berbagai kendala yang dialami oleh pemilik usaha distro salah satunya adalah masalah permodalan. Banyak yang mengeluhkan tingginya bunga pinjaman dari bank yang tentunya menyulitkan responden untuk membayar angsuran tersebut.

4.8.3 Pengaruh Omzet Penjualan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa faktor omzet penjualan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika faktor lain dalam penelitian dianggap konstan, maka peningkatan omzet penjualan juga akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan pada sampel penelitian, omzet penjualan tertinggi Rp 1.500.000.000 dan omzet penjualan terendah sebesar Rp 20.000.000. Selain itu omzet penjualan yang diterima usaha distro selain dari penjualan langsung lewat toko, pemilik usaha distro juga menitipkan produknya ke distro lain atau sistem ini disebut konsinyasi, selain itu pemilik usaha distro dalam memasarkan produknya juga lewat sistem online atau lewat media sosial sehingga omzet yang diterima usaha distro dapat semakin meningkat.

Koefisien variabel omzet penjualan bertanda positif menunjukkan variabel omzet penjualan berpengaruh secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian, sehingga jika terjadi kenaikan omzet penjualan maka akan menyebabkan jumlah orang yang dipekerjakan pada industri tersebut meningkat. Selain itu dalam penelitian ini variabel omzet penjualan menjadi variabel yang berpengaruh paling dominan dalam kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja.

Apabila omzet penjualan meningkat maka hal ini menandakan bahwa keuntungan dari pemilik usaha distro pakaian bertambah serta menandakan kemampuan dalam pembiayaan produksi juga akan semakin meningkat. Selain itu dengan bertambahnya omzet penjualan juga bisa menambah modal operasional dari pemilik usaha distro. Dengan demikian pemilik usaha distro dapat mengembangkan usahanya dengan menambah produk atau juga bisa membuka cabang distro di tempat lain sehingga dapat meningkatkan

penyerapan terhadap tenaga kerja. Selain itu tenaga kerja termasuk dalam biaya produksi usaha distro pakaian, sehingga penambahan tenaga kerja dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuan pemilik usaha distro pakaian yang diperoleh dari omzet penjualan. Hasil regresi ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Afini (2016) dimana omzet penjualan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri manik – manik di Kabupaten Jombang

4.8.4 Pengaruh Lama Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa faktor lama usaha mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika faktor lain dalam penelitian dianggap konstan, maka semakin lama usaha juga akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan pada sampel penelitian, lama usaha paling tinggi yaitu 19 tahun dan lama usaha paling rendah yaitu 2 tahun. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini masih terbilang baru karena banyak responden yang memulai usaha distronya kurang dari lima tahun. Hal ini dikarenakan di Kota dan Kabupaten Malang usaha distro masih sedang berkembang dan mulai tren akhir - akhir ini sehingga banyak yang baru memulai usaha distro tersebut.

Semakin lama usaha distro pakaian tersebut berdiri, maka pemilik atau pengelola usaha distro akan semakin mengerti tentang selera ataupun perilaku konsumen sehingga dapat mengetahui apa yang diinginkan konsumen akan produknya. Semakin lama usaha tersebut berjalan berarti skala pemasarannya semakin luas atau produknya sudah dikenal masyarakat luas, dengan begitu permintaan akan produknya menjadi banyak sehingga untuk mengimbangnya pemilik distro akan menambah jumlah tenaganya. Hasil regresi ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Ichwan (2011) dimana terdapat pengaruh

positif dan signifikan antara lama usaha dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kendang sentul di Kota Blitar.

Namun, lama usaha tidak dapat dijadikan sebuah patokan penyerapan tenaga kerja terus meningkat. Penyerapan tenaga kerja tidak di tentukan seberapa lama usaha berdiri melainkan usaha yang di lakukan. Usaha yang baru atau yang lama apabila mempunyai keunggulan di bandingkan usaha yang lain misalnya dalam keunggulan kualitas barang atau jaringan yang luas, maka permintaan akan barang akan mengalami peningkatan yang pada intinya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap atau tenaga kerja yang di butuhkan untuk menghasilkan barang yang lebih banyak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang terdiri dari upah, modal, omzet penjualan dan lama usaha terhadap yaitu penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Hasil pengolahan dan analisa data pada penelitian ini akan ditarik kesimpulan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Masing-masing faktor yang ada dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Rincian masing-masing pengaruh faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.
 - a) Upah mempunyai hubungan berbanding terbalik terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Penambahan jumlah upah pada usaha distro pakaian akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Jadi saat pemilik usaha distro pakaian meningkatkan upah tenaga kerja, maka hal ini akan meningkatkan pengeluaran sehingga mengurangi keuntungan. Maka yang dilakukan oleh pemilik usaha distro untuk mengembalikan keuntungan pada saat upah ditingkatkan yaitu dengan mengurangi jumlah tenaganya.
 - b) Modal mempunyai hubungan berbanding lurus terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Penambahan jumlah modal pada usaha distro pakaian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Saat permintaan akan produk pada suatu usaha distro pakaian meningkat, maka pemilik usaha akan

menambah jumlah bahan baku, menambah produknya serta memperluas usahanya serta membuka cabang baru maka hal tersebut dapat ditingkatkan melalui penambahan modal. Untuk efisiensi waktu dalam pembuatan produk serta bertambahnya cabang usaha, maka pemilik usaha distro pakaian akan menambah jumlah tenaga kerjanya.

- c) Omzet Penjualan mempunyai hubungan berbanding lurus terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang. Peningkatan omzet penjualan pada usaha distro pakaian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Saat omzet penjualan meningkat hal ini menandakan bahwa keuntungan dari pemilik usaha distro pakaian bertambah serta dapat menambah modal operasional dari pemilik usaha distro. Jadi dengan bertambahnya modal tersebut pemilik usaha distro dapat menambah produk atau juga bisa membuka cabang distro di tempat lain sehingga dapat meningkatkan penyerapan terhadap tenaga kerja.
- d) Lama usaha berbanding lurus terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota Malang. Semakin lama usaha distro pakaian berdiri maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Jadi semakin lama usaha distro berdiri, maka pemilik usaha distro akan semakin mengerti selera ataupun perilaku konsumen serta skala pemasarannya semakin luas atau produknya sudah dikenal masyarakat luas, dengan begitu permintaan akan produknya menjadi banyak sehingga untuk mengimbangnya pemilik distro akan menambah jumlah tenaga kerjanya.
2. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang adalah faktor omzet penjualan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik beberapa saran yang diharapkan dari peneliti dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak-pihak yang terkait. Rincian saran yang dapat diberikan akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Diharapkan bagi para pelaku usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang dapat mempertahankan atau meningkatkan omzet penjualan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karena sebagai faktor yang paling berpengaruh dan dapat mengkombinasi faktor-faktor lain yang terdiri dari upah, modal, dan lama usaha dalam kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Untuk tetap dapat mempertahankan atau meningkatkan omzet penjualan, pemilik usaha dapat dengan membuat inovasi baru misalnya membuat model pakaian dan desain baru sehingga dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk dari usaha distro pakaian. Selain itu agar omzet penjualannya meningkat dapat dilakukan dengan melakukan promosi produknya baik lewat media sosial maupun iklan agar produknya dikenal dan dibeli oleh konsumen sehingga omzet penjualan dari usaha distro terus meningkat.
2. Dengan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan pemerintah memberikan kemudahan misalnya lewat regulasi salah satu caranya adalah dengan memberikan dorongan melalui permodalan ataupun pengeluaran kebijakan bagi perbankan untuk menurunkan bunga dan mempermudah peminjaman modal. Selain itu pemerintah juga dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengusaha distro pakaian agar usaha tersebut dapat semakin maju dan berkembang.

3. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar terhadap penelitian lain. Diharapkan juga dapat menjadi acuan dan perbandingan untuk penelitian yang memiliki tema yang sama pada masa yang akan datang. Diharapkan bagi peneliti yang ingin mengambil penelitian yang serupa dapat mengembangkan dan mempertimbangkan faktor-faktor lain diluar penelitian agar lebih bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, Astri Nur. 2016. Analisis Pengaruh Nilai Produksi, Investasi, Tingkat Upah, Tingkat pendidikan, Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif (Studi Kasus Industri Kreatif Subsektor Kerajinan : Industri Keramik Kota Malang). *Jurnal Ilmiah*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. *Jumlah Penduduk Usia 15 Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Indonesia, Tahun 2013 – 2015*. <http://www.bps.go.id/> diakses Minggu 20 November 2016 Pukul 19.00.
- Bellante, Don and Jackson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Jakarta : LPFE UI.
- Borjas, G. J. 2008. *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Chaniago, A. Arifinal. 1998. *Ekonomi 2*. Bandung: Angkasa.
- Citraesmi, Luh Diah. 2013. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif Kota Denpasar (Studi kasus Industri Kreatif Subsektor Fesyen Kota Denpasar). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi*. Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali.
- Cooke, Fang. 2008. *Labour Market regulation and Informal Employment in China : To what extent are workers protected?. International Economic Journal*.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta : DPR
- Firdausi, Afini Fajrul. 2016. Peran Industri Manik-Manik Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi Kasus : Sentra Industri Manik-Manik Desa Plumbon Gombang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang). *Jurnal Ilmiah*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Granito, Heru. 2008. *Panduan Mendirikan dan Mengelola Distro Clothing Company*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Hadijah, Idah. 2014. Upaya Peningkatan *Export Drive* Industri *Fashion* Di Era Globalisasi. *Jurnal, Teknologi Dan Kejuruan Vol 37 No 1*. Malang : Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.

- Kadafi, Muhammad Fuad. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Konveksi Kota Malang. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Kuncoro, Haryo. 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* Vol. 7, No. 1.
- Mankiw, G. 2006. *Principle of Economics, Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia – Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Yang Diterima Oleh Pekerja Sampai Dengan Sebesar Upah Minimum Propinsi Atau Upah Minimum Kabupaten/Kota.*
- Prihartanti, Dwi, Eva. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Bogor*. Bogor :Insititut Pertanian Bogor.
- Reza, A Basthomi. 2016. Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Paruh Waktu (Studi Kasus pada Usaha Cafe di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rukmawati, R. 2009. *Industri Kreatif di Indonesia*. Jakarta: MPKP FEUI.
- Setiawan, Achma Hendra. 2010. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kota Semarang. *JEJAK (Jurnal Ekonomi dan Kebijakan) Volume 3 Nomor 1*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Simatupang, Togar M dkk. 2008. Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Kreatif di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Teknologi. Vol. 8 No. 1*. Bandung : Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001*. Jakarta: FEUI.
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: : LPFE-UI.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subri, M. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : alfabeta.

- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Swastha, Basu. 1993. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Salempa Empat.
- Todaro, Michael. 2007. *Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Salemba 4.
- Undang-Undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan*. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.
- Wicaksono, Teguh Hany. 2014. *Analisis Variabel - Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Keripik Tempe Di Kota Malang (Studi Kasus Pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Kota Malang)*. Jurnal Ilmiah. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wicaksono, Deddy Tri. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Penjual Bakso di Kota Semarang*. Jurnal Ilmiah. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Zamrowi, M. Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel Di Kota Semarang)*. Semarang : Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Responden Penelitian

| No | Responden | Jml TK | Upah | Modal | Omset | Lama Usaha |
|----|-----------|--------|---------|-----------|-----------|------------|
| 1 | Distro 1 | 20 | 1145000 | 5000000 | 90000000 | 14 |
| 2 | Distro 2 | 19 | 1015000 | 1000000 | 50000000 | 14 |
| 3 | Distro 3 | 5 | 750000 | 10000000 | 20000000 | 5 |
| 4 | Distro 4 | 4 | 1075000 | 100000000 | 40000000 | 4 |
| 5 | Distro 5 | 5 | 850000 | 28000000 | 32500000 | 2 |
| 6 | Distro 6 | 10 | 1050000 | 90000000 | 45000000 | 4 |
| 7 | Distro 7 | 2 | 900000 | 25000000 | 30000000 | 4 |
| 8 | Distro 8 | 4 | 1820000 | 500000 | 40000000 | 19 |
| 9 | Distro 9 | 5 | 1250000 | 3000000 | 45000000 | 12 |
| 10 | Distro 10 | 6 | 1520000 | 80000000 | 75000000 | 2 |
| 11 | Distro 11 | 2 | 1500000 | 1200000 | 30000000 | 6 |
| 12 | Distro 12 | 3 | 1000000 | 24000000 | 27500000 | 3 |
| 13 | Distro 13 | 3 | 800000 | 20000000 | 24000000 | 4 |
| 14 | Distro 14 | 5 | 750000 | 15000000 | 30000000 | 7 |
| 15 | Distro 15 | 6 | 1030000 | 3000000 | 40000000 | 14 |
| 16 | Distro 16 | 7 | 1210000 | 5000000 | 40000000 | 11 |
| 17 | Distro 17 | 5 | 925000 | 17000000 | 30000000 | 4 |
| 18 | Distro 18 | 12 | 875000 | 25000000 | 50000000 | 7 |
| 19 | Distro 19 | 6 | 750000 | 30000000 | 40000000 | 4 |
| 20 | Distro 20 | 7 | 850000 | 20000000 | 35000000 | 6 |
| 21 | Distro 21 | 6 | 830000 | 25000000 | 32500000 | 5 |
| 22 | Distro 22 | 5 | 925000 | 32000000 | 27500000 | 3 |
| 23 | Distro 23 | 5 | 1050000 | 28000000 | 30000000 | 5 |
| 24 | Distro 24 | 6 | 900000 | 40000000 | 32500000 | 4 |
| 25 | Distro 25 | 5 | 1140000 | 25000000 | 32500000 | 5 |
| 26 | Distro 26 | 4 | 725000 | 1000000 | 34000000 | 6 |
| 27 | Distro 27 | 6 | 750000 | 30000000 | 32500000 | 4 |
| 28 | Distro 28 | 3 | 800000 | 23000000 | 28000000 | 3 |
| 29 | Distro 29 | 3 | 1100000 | 27000000 | 30000000 | 4 |
| 30 | Distro 30 | 5 | 950000 | 30000000 | 27500000 | 5 |
| 31 | Distro 31 | 6 | 1100000 | 40000000 | 60000000 | 4 |
| 32 | Distro 32 | 6 | 1065000 | 8000000 | 32500000 | 9 |
| 33 | Distro 33 | 4 | 1120000 | 15000000 | 27500000 | 5 |
| 34 | Distro 34 | 5 | 815000 | 20000000 | 32500000 | 4 |
| 35 | Distro 35 | 5 | 750000 | 14000000 | 30000000 | 8 |
| 36 | Distro 36 | 20 | 1650000 | 110000000 | 150000000 | 6 |
| 37 | Distro 37 | 7 | 1230000 | 27000000 | 40000000 | 7 |
| 38 | Distro 38 | 4 | 920000 | 17000000 | 30000000 | 6 |

| No | Responden | Jml TK | Upah | Modal | Omzet Penjualan | Lama Usaha |
|-----------|------------------|---------------|-------------|--------------|------------------------|-------------------|
| 39 | Distro 39 | 6 | 810000 | 32000000 | 35000000 | 4 |
| 40 | Distro 40 | 5 | 875000 | 24000000 | 32500000 | 5 |
| 41 | Distro 41 | 4 | 1110000 | 15000000 | 30000000 | 6 |
| 42 | Distro 42 | 6 | 800000 | 22000000 | 31000000 | 5 |
| 43 | Distro 43 | 3 | 725000 | 17000000 | 25000000 | 4 |
| 44 | Distro 44 | 5 | 750000 | 30000000 | 27500000 | 4 |
| 45 | Distro 45 | 7 | 800000 | 40000000 | 35000000 | 5 |
| 46 | Distro 46 | 4 | 700000 | 10000000 | 23000000 | 5 |
| 47 | Distro 47 | 6 | 825000 | 40000000 | 27500000 | 4 |
| 48 | Distro 48 | 6 | 750000 | 20000000 | 30000000 | 6 |
| 49 | Distro 49 | 4 | 1050000 | 16000000 | 32500000 | 5 |
| 50 | Distro 50 | 100 | 1975000 | 160000000 | 1500000000 | 15 |

KUISISIONER

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA DISTRO PAKAIAN DI KOTA DAN KABUPATEN MALANG

Kepada Yth.

Responden Penelitian

Dengan Hormat,

Dengan kesempatan ini kami mohon bantuan dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk meluangkan waktunya sedikit guna mengisi angket yang kami sertakan berikut ini.

Angket ini diperlukan untuk kepentingan penelitian dalam rangka menyusun skripsi untuk program Strata-1 di Universitas Brawijaya Malang. Mengingat betapa pentingnya data-data ini, kami sangat mengharapkan agar angket ini diisi responden dengan lengkap sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Kerahasiaan dari jawaban Bapak/Ibu/Saudara/Saudari akan kami jamin dengan hati-hati serta sebaik-baiknya.

Atas kerjasama dan bantuan Saudara/i kami mengucapkan banyak terima kasih.

Peneliti,

Muhammad Irfan Nugroho

NIM : 135020100111004

KUISIONER PENELITIAN

Data Responden

Nama :

Nama Usaha :

Alamat Usaha :

Jenis Kelamin : a. Pria b. Wanita

Umur :

Pendidikan :

1. Kapan anda memulai usaha anda ?

2. Sudah berapa lama usaha ini anda dirikan ?

3. Berapakah modal awal saat mendirikan usaha anda?

4. Dari mana sumber modal untuk usaha anda ?

5. Apa kendala dalam masalah permodalan pada usaha anda ?

6. Berapa jumlah tenaga kerja yang ada pada usaha anda?

7. Bagaimana pendidikan tenaga kerja pada usaha anda ?

SD :

SMP :

SMA :

UNIVERSITAS :

8. Bagaimana sistem pemberian upah tenaga kerja pada usaha anda ?

a. Mingguan b. Bulanan

9. Berapa upah rata-rata tenaga kerja pada usaha anda setiap bulan ?

10. Jika ada, berapa rata-rata upah tambahan atau bonus untuk tenaga kerja ?

11. Berapa total upah tenaga kerja pada usaha anda setiap bulan ?

12. Berapa rata-rata penjualan produk pada usaha anda setiap bulan ?

13. Berapa omzet penjualan pada usaha anda setiap bulan ?

Lampiran 3 Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 20:41

Sample: 1 50

Included observations: 50

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| LOG(X1) | -0.739303 | 0.223813 | -3.303213 | 0.0019 |
| LOG(X2) | 0.117809 | 0.056345 | 2.090848 | 0.0422 |
| LOG(X3) | 0.810414 | 0.111109 | 7.293844 | 0.0000 |
| LOG(X4) | 0.504739 | 0.140780 | 3.585292 | 0.0008 |
| C | -5.032755 | 2.491039 | -2.020344 | 0.0493 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.812986 | Mean dependent var | 1.730114 |
| Adjusted R-squared | 0.796363 | S.D. dependent var | 0.628458 |
| S.E. of regression | 0.283599 | Akaike info criterion | 0.412129 |
| Sum squared resid | 3.619281 | Schwarz criterion | 0.603332 |
| Log likelihood | -5.303233 | Hannan-Quinn criter. | 0.484940 |
| F-statistic | 48.90596 | Durbin-Watson stat | 1.756732 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.286708 | Prob. F(2,43) | 0.7522 |
| Obs*R-squared | 0.657989 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7196 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 20:46

Sample: 1 50

Included observations: 50

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| LOG(X1) | 0.027839 | 0.233547 | 0.119199 | 0.9057 |
| LOG(X2) | -0.002880 | 0.057457 | -0.050120 | 0.9603 |
| LOG(X3) | 0.001890 | 0.112941 | 0.016731 | 0.9867 |
| LOG(X4) | -0.008923 | 0.143653 | -0.062115 | 0.9508 |
| C | -0.353718 | 2.621257 | -0.134942 | 0.8933 |
| RESID(-1) | 0.102774 | 0.162504 | 0.632438 | 0.5304 |
| RESID(-2) | -0.069651 | 0.156967 | -0.443729 | 0.6595 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.013160 | Mean dependent var | 9.77E-16 |
| Adjusted R-squared | -0.124539 | S.D. dependent var | 0.271777 |
| S.E. of regression | 0.288204 | Akaike info criterion | 0.478882 |
| Sum squared resid | 3.571652 | Schwarz criterion | 0.746565 |
| Log likelihood | -4.972055 | Hannan-Quinn criter. | 0.580817 |
| F-statistic | 0.095569 | Durbin-Watson stat | 1.906210 |
| Prob(F-statistic) | 0.996472 | | |

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/09/17 Time: 20:44

Sample: 1 50

Included observations: 50

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| LOG(X1) | 0.050092 | 5918.744 | 1.862169 |
| LOG(X2) | 0.003175 | 551.4066 | 2.746963 |
| LOG(X3) | 0.012345 | 2338.890 | 3.016944 |
| LOG(X4) | 0.019819 | 37.87668 | 2.861857 |
| C | 6.205274 | 3857.636 | NA |

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.065470 | Prob. F(4,45) | 0.3847 |
| Obs*R-squared | 4.325737 | Prob. Chi-Square(4) | 0.3637 |
| Scaled explained SS | 4.137226 | Prob. Chi-Square(4) | 0.3878 |

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 05/09/17 Time: 20:46

Sample: 1 50

Included observations: 50

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -0.001805 | 1.479501 | -0.001220 | 0.9990 |
| LOG(X1) | -0.058603 | 0.132929 | -0.440859 | 0.6614 |
| LOG(X2) | -0.046222 | 0.033465 | -1.381214 | 0.1740 |
| LOG(X3) | 0.107878 | 0.065991 | 1.634744 | 0.1091 |
| LOG(X4) | -0.053971 | 0.083614 | -0.645481 | 0.5219 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.086515 | Mean dependent var | 0.210792 |
| Adjusted R-squared | 0.005316 | S.D. dependent var | 0.168887 |
| S.E. of regression | 0.168438 | Akaike info criterion | -0.629861 |
| Sum squared resid | 1.276708 | Schwarz criterion | -0.438658 |
| Log likelihood | 20.74652 | Hannan-Quinn criter. | -0.557050 |
| F-statistic | 1.065470 | Durbin-Watson stat | 1.520850 |
| Prob(F-statistic) | 0.384683 | | |

Uji Normalitas

